

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini membahas secara mendalam hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada upaya untuk menafsirkan makna temuan, menjelaskan penyebab terjadinya fenomena yang ditemukan, serta mengaitkannya dengan teori-teori dan temuan terdahulu. Melalui pendekatan reflektif dan argumentatif, bab ini berupaya menjawab pertanyaan “mengapa hal itu terjadi?”, sekaligus menunjukkan kontribusi teoritis dan praktis dari model PPDB berbasis web yang diusulkan. Dengan demikian, bab ini menjadi ruang penting untuk mengeksplorasi implikasi, kebaruan, dan signifikansi dari hasil penelitian terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan.

#### **5.1 Pencapaian Mutu Layanan Pendidikan di Kabupaten Purwakarta**

Subbab ini membahas sejauh mana pencapaian mutu layanan pendidikan di Kabupaten Purwakarta, termasuk indikator yang digunakan untuk mengukurnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Mutu Layanan Pendidikan pasca implementasi PPDB berbasis web, hasil deskriptif menunjukkan peningkatan positif dengan rata-rata skor 4,57 (kategori Sangat Baik/Tinggi). Ini berarti, secara umum responden menilai mutu layanan pendidikan di Purwakarta sudah sangat baik setelah adanya PPDB online. Beberapa indikator mencerminkan dampak positif sistem PPDB online terhadap layanan pendidikan. Misalnya, aspek Efektivitas Sistem Pendidikan rata-rata 4,59 (Tinggi), menandakan bahwa PPDB web membantu meningkatkan kualitas proses pendidikan, seperti seleksi siswa yang lebih tepat sasaran. Aspek Kepuasan Pengguna terhadap layanan pendidikan juga tinggi (rata-rata 4,59) yang mengindikasikan orang tua/siswa puas dengan transparansi dan kemudahan layanan sekolah pasca menggunakan sistem baru.

Kepercayaan Masyarakat terhadap sekolah meningkat signifikan dengan rata-rata 4,69 (kategori Sangat Baik/Tinggi), artinya publik merasa lebih yakin terhadap profesionalitas dan akuntabilitas sekolah ketika PPDB dilakukan secara online. Temuan

Dede Supendi, 2025

*MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini menggemakan pendapat Berry & Parasuraman (1991) bahwa pelayanan yang baik membangun kepercayaan dan kepuasan pengguna, yang berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Serupa dengan variabel sebelumnya, ada beberapa aspek dalam mutu layanan pendidikan yang cenderung lebih rendah nilainya sehingga perlu mendapat perhatian. Aspek Efisiensi Administrasi Sekolah tercatat rata-rata 4,47, relatif paling rendah di antara komponen mutu (meski tetap dinilai sangat baik).

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sistem online sudah membantu administrasi sekolah menjadi lebih cepat, masih ada peluang meningkatkan efisiensi, mungkin dalam hal integrasi data atau pengurangan birokrasi lanjutan. Selain itu, aspek Pemerataan Akses Pendidikan juga sedikit di bawah yang lain (rata-rata 4,52). Hal ini terkait dengan prinsip non-diskriminasi dan zonasi – responden mengakui PPDB online sudah cukup adil memberikan kesempatan setara (skor “tidak ada diskriminasi” 4,61, kategori Tinggi), namun tetap ada kekhawatiran terhadap perbedaan kualitas antar sekolah.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti memandang bahwa keberhasilan implementasi PPDB berbasis web di Kabupaten Purwakarta tidak hanya bersifat administratif, tetapi berdampak strategis terhadap perbaikan mutu layanan pendidikan secara keseluruhan. Data menunjukkan bahwa transformasi digital dalam proses penerimaan peserta didik baru memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas seleksi, kepuasan layanan, serta kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan berbasis teknologi informasi, jika dirancang dan diimplementasikan secara tepat, dapat memperkuat tata kelola sekolah serta meningkatkan akuntabilitas publik. Peneliti menilai capaian ini sebagai langkah progresif dalam memperkuat fondasi sistem pendidikan lokal yang responsif terhadap dinamika zaman.

Namun demikian, peneliti juga mencermati bahwa beberapa aspek krusial masih memerlukan perhatian serius, khususnya dalam hal efisiensi administrasi sekolah dan pemerataan akses pendidikan. Meskipun capaian keduanya masih berada pada kategori sangat baik, skor yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya mengindikasikan adanya celah perbaikan yang harus diprioritaskan. Peneliti berpendapat bahwa integrasi sistem data antarunit dalam sekolah maupun antar instansi

dinas pendidikan perlu ditingkatkan untuk meminimalkan tumpang tindih prosedur dan mempercepat layanan. Di sisi lain, pemerataan akses harus ditopang oleh penguatan kualitas layanan pendidikan di seluruh sekolah, bukan hanya mengandalkan keadilan prosedural dalam sistem zonasi. Dalam hal ini, peneliti berpandangan bahwa keadilan substantif – yaitu akses terhadap pendidikan bermutu – harus menjadi agenda utama ke depan.

Dari sudut pandang peneliti, pencapaian mutu layanan pendidikan pasca implementasi PPDB berbasis web ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam kebijakan publik pendidikan dapat menjadi katalisator perubahan positif. Namun, keberlanjutan peningkatan mutu tetap memerlukan evaluasi berkala, kebijakan afirmatif untuk sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya, serta pelibatan aktif pemangku kepentingan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peneliti bersikap bahwa inovasi digital seperti PPDB online tidak cukup hanya diukur dari efisiensi teknis, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keadilan sosial, peningkatan kualitas manusia, dan pemerataan layanan pendidikan yang berkelanjutan.

## **5.2 Implementasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Kabupaten Purwakarta**

Bagian ini menguraikan bagaimana proses PPDB dilaksanakan di Kabupaten Purwakarta, termasuk kebijakan yang diterapkan, mekanisme seleksi, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pengguna PPDB berbasis web, umumnya memberikan penilaian positif tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan 4,62 yang tergolong “Sangat Baik”. Hal ini mencerminkan bahwa implementasi sistem PPDB online di Purwakarta telah mudah diakses, cepat dalam memproses pendaftaran, serta aman dalam mengelola data. Aspek Kemudahan Akses, Kecepatan Proses, dan Keamanan Data memperoleh skor rata-rata sangat tinggi ( $\approx 4,7$ ) dan berada pada kategori “Tinggi”, menandakan mayoritas responden sangat setuju bahwa sistem ini mempermudah pendaftaran dan mempercepat proses seleksi. Sebagai contoh, indikator kemudahan akses (“sistem mudah diakses dari berbagai perangkat”) mencapai rata-rata 4,75, dan kecepatan proses (“sistem memproses data dengan cepat”) rata-rata 4,74.

Hal ini sesuai dengan pandangan Laudon & Laudon (2020) bahwa sistem berbasis web yang andal dan *real-time* dapat meningkatkan efektivitas layanan. Terdapat dua aspek yang relatif lebih rendah skornya dibanding aspek teknis tersebut, yakni Transparansi Informasi dan Efisiensi Administrasi. Kedua aspek ini rata-rata sekitar 4,44–4,47 dan diklasifikasikan pada tingkat “Rendah” meskipun nilai absolutnya tetap dalam kategori “Sangat Baik”. Ini menunjukkan bahwa meskipun informasi seleksi sudah *real-time* dan proses administrasi sudah lebih efisien daripada manual, responden masih melihat ruang perbaikan pada keterbukaan informasi dan efisiensi proses administratif PPDB. Pola ini mengindikasikan bahwa aspek teknologi (akses, kecepatan, keamanan) sudah sangat memuaskan, sedangkan aspek proses (*transparansi alur informasi dan kemudahan admin*) perlu ditingkatkan lebih lanjut agar setara dengan aspek lainnya.

Dari hasil evaluasi kuantitatif yang menunjukkan skor rata-rata tinggi pada aspek teknis PPDB berbasis web di Kabupaten Purwakarta, peneliti memandang bahwa digitalisasi layanan pendidikan ini telah berjalan pada jalur yang tepat. Kemudahan akses, kecepatan dalam pemrosesan data, serta keamanan informasi menjadi fondasi penting dalam membangun sistem layanan publik berbasis teknologi yang efisien dan responsif. Hal ini memperlihatkan bahwa investasi dalam infrastruktur dan pengelolaan sistem digital telah memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kepuasan pengguna. Peneliti menilai bahwa keberhasilan teknis ini tidak hanya mencerminkan kompetensi teknis pengelola sistem, tetapi juga respons adaptif dari masyarakat terhadap perubahan layanan publik.

Namun demikian, peneliti juga menyoroti adanya gap antara keberhasilan teknis dan persepsi terhadap aspek proses, terutama dalam hal transparansi informasi dan efisiensi administrasi. Skor yang lebih rendah pada dua indikator tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem berjalan baik secara teknis, belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi publik dalam hal alur informasi yang terbuka dan proses administratif yang simpel. Dalam pandangan peneliti, hal ini menandakan bahwa dimensi humanistik dan tata kelola (*governance*) dari layanan digital masih memerlukan perhatian khusus. Sistem yang baik secara teknologi tetap membutuhkan dukungan komunikasi informasi

yang jelas, terstruktur, serta pendekatan pelayanan publik yang transparan agar akuntabilitas dapat terjaga.

Sikap peneliti dalam menyikapi fenomena ini adalah mendukung keberlanjutan pengembangan sistem PPDB berbasis web dengan pendekatan perbaikan yang holistik, tidak hanya fokus pada sisi teknologi tetapi juga pada aspek kebijakan publik dan tata kelola informasi. Evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan secara berkala untuk menangkap dinamika kebutuhan masyarakat sekaligus menjadi alat refleksi bagi pengambil kebijakan pendidikan daerah. Peneliti percaya bahwa sinergi antara kapabilitas teknologi dan budaya layanan publik yang akuntabel akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang semakin modern dan inklusif.

### **5.3 Sistem Informasi Berbasis Web dalam PPDB di Kabupaten Purwakarta**

Subbab ini membahas konsep dan penerapan sistem informasi berbasis web dalam PPDB, keunggulan serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di Kabupaten Purwakarta. Analisis deskriptif pada variabel Kualitas Layanan PPDB, juga menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan rata-rata skor 4,59 (kategori Sangat Baik/Tinggi). Pengukuran kualitas layanan PPDB didasarkan pada lima dimensi RATER (*Reliability/Keandalan, Assurance/Jaminan, Tangibles/Bukti fisik, Empathy/Empati, Responsiveness/Daya tanggap*). Hasilnya, dua dimensi menonjol sangat kuat, yaitu Jaminan dan Bukti Fisik. Dimensi Jaminan memperoleh rata-rata tertinggi (~4,67) yang berarti pengguna merasa yakin akan keamanan sistem dan kompetensi petugas dalam melayani, demikian pula Bukti Fisik (contoh: tampilan antarmuka) dinilai sangat baik (rata-rata ~4,60); pengguna menganggap tampilan sistem menarik dan mudah digunakan.

Tiga dimensi lainnya meskipun tetap berpredikat sangat baik, nilainya relatif lebih rendah: Keandalan rata-rata 4,59, Empati 4,58, dan Daya Tanggap 4,53. Nilai ini mengindikasikan adanya kecenderungan kelemahan pada konsistensi layanan (*reliability*) serta kecepatan dan perhatian pengelola sistem dalam merespons kebutuhan pengguna. Responden merasa sistem belum selalu konsisten tanpa kendala di setiap waktu (*Reliability*) dan respons terhadap kendala pengguna belum secepat yang

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan (*Empathy & Responsiveness*). Pola ini sejalan dengan teori kualitas layanan RATER oleh Parasuraman, yang menyebutkan lima dimensi tersebut harus terpenuhi secara seimbang untuk menciptakan kepuasan dan kepercayaan pelanggan. Meskipun pengguna sudah sangat puas dengan jaminan keamanan dan tampilan sistem PPDB online, peningkatan konsistensi operasional dan kecepatan layanan (misalnya penyelesaian keluhan) akan semakin menyempurnakan kualitas layanan PPDB.

Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi sistem informasi berbasis web dalam PPDB di Kabupaten Purwakarta telah menunjukkan keberhasilan signifikan, khususnya dalam aspek *Assurance* dan *Tangibles*. Tingginya skor pada dua dimensi tersebut menggambarkan bahwa pengguna merasakan kepastian atas kompetensi dan keamanan sistem, serta menilai antarmuka web yang digunakan memiliki estetika dan kemudahan akses yang memadai. Hal ini mencerminkan keberhasilan kebijakan digitalisasi layanan publik dalam sektor pendidikan, yang tidak hanya mengutamakan efisiensi teknis, tetapi juga kenyamanan pengalaman pengguna. Dari sudut pandang peneliti, capaian ini menjadi indikator bahwa transformasi digital yang terencana dan terstandar mampu menciptakan persepsi layanan yang positif di mata masyarakat.

Namun demikian, peneliti juga mencermati adanya ruang perbaikan pada dimensi *Reliability*, *Empathy*, dan *Responsiveness*. Meskipun ketiganya masih berada pada kategori sangat baik, skor yang sedikit lebih rendah mengindikasikan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap kestabilan sistem dan layanan personal masih belum sepenuhnya terpenuhi. Peneliti menilai hal ini sebagai konsekuensi logis dari penerapan sistem baru yang masih dalam tahap adaptasi baik oleh pengguna maupun pengelola. Kelemahan pada aspek kecepatan respons dan konsistensi layanan perlu ditindaklanjuti melalui pelatihan berkelanjutan bagi petugas layanan, penguatan manajemen keluhan, serta optimalisasi infrastruktur digital agar sistem tetap stabil di saat lonjakan trafik pengguna.

Sikap peneliti dalam hal ini adalah mendorong penguatan sistem informasi PPDB berbasis web melalui pendekatan *continuous improvement* yang berorientasi pada kepuasan pengguna secara menyeluruh. Peneliti berpandangan bahwa kualitas layanan digital dalam pendidikan bukan hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi hubungan manusiawi yang ditunjukkan dalam empati dan tanggapan

cepat terhadap kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta mengintegrasikan umpan balik pengguna sebagai bagian dari evaluasi periodik sistem, serta mengembangkan dashboard monitoring layanan secara real-time agar dimensi RATER dapat dijaga dan ditingkatkan secara seimbang.

#### **5.4 Pengaruh PPDB Berbasis Web terhadap Mutu Layanan Pendidikan di Kabupaten Purwakarta**

Bagian ini mengeksplorasi apakah dan bagaimana penerapan sistem PPDB berbasis web memberikan pengaruh terhadap mutu layanan pendidikan, dengan menggunakan data dan analisis yang relevan. Analisis Verifikatif dengan pengujian hipotesis (melalui model persamaan struktural/SEM) mendukung hubungan antar variabel yang telah dirumuskan. Hipotesis 1 ( $H_1$ ) yang menyatakan PPDB berbasis Web berpengaruh positif terhadap Kualitas Layanan PPDB terbukti diterima. Koefisien jalur pengaruh PPDB berbasis Web terhadap Kualitas Layanan PPDB bernilai sekitar 0,906 dengan *t-statistic* 51,629 dan *p-value* 0,000, menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan. Hubungan yang erat ini berarti semakin optimal PPDB online diterapkan, semakin tinggi kualitas layanan PPDB yang dirasakan pengguna. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Supendi (2021) yang juga menemukan adanya pengaruh signifikan PPDB online terhadap mutu layanan sekolah di Purwakarta. Tingginya koefisien dalam penelitian ini bahkan mengindikasikan pengaruh yang lebih besar, kemungkinan berkat perbaikan sistem dan kesiapan infrastruktur yang lebih baik dibanding beberapa tahun silam, mengingat Supendi mencatat pengaruh “sedang” akibat fitur sistem yang belum optimal

Hipotesis 2 ( $H_2$ ) yang menyatakan Kualitas Layanan PPDB berpengaruh positif terhadap Mutu Layanan Pendidikan juga terbukti. Hubungan Kualitas Layanan PPDB terhadap Mutu Layanan Pendidikan signifikan dengan koefisien sekitar 0,564, *t-statistic* 14,057 dan *p-value* 0,000. Artinya, peningkatan kualitas layanan pada proses PPDB akan mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan secara keseluruhan. Meski nilai koefisiennya lebih rendah daripada  $H_1$ , besarnya tetap substantif, menegaskan peran penting kualitas layanan administrasi (PPDB) dalam menunjang kualitas layanan di

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

level pendidikan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan kerangka teori Berry & Parasuraman tentang kualitas layanan pendidikan: pelayanan administrasi yang baik (ramah, akurat, dapat diandalkan) akan meningkatkan kepuasan siswa/orang tua dan kepercayaan terhadap sekolah, yang merupakan komponen mutu layanan pendidikan

Hipotesis 3a (H<sub>3a</sub>) menguji pengaruh langsung PPDB berbasis Web terhadap Mutu Layanan Pendidikan. Hasil pengujian menunjukkan hubungan ini signifikan dan positif, dengan koefisien sekitar 0,382, *t-statistic* 9,023, *p-value* 0,000. Secara langsung pun inovasi PPDB online berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan, meskipun kekuatannya tidak sebesar efek tidak langsung melalui Kualitas Layanan PPDB. Terakhir, Hipotesis 3b (H<sub>3b</sub>) mengenai pengaruh PPDB berbasis Web terhadap Mutu Layanan Pendidikan secara tidak langsung melalui Kualitas Layanan PPDB terkonfirmasi dengan melihat kombinasi H1 dan H2 yang signifikan. Secara kalkulatif, efek mediasi PPDB berbasis Web → Kualitas Layanan PPDB → Mutu Layanan Pendidikan dapat dihitung (PPDB berbasis Web → Kualitas Layanan PPDB 0,906 \* Kualitas Layanan PPDB → Mutu Layanan Pendidikan 0,564 ≈ 0,511), yang nilainya lebih besar daripada efek langsung H<sub>3a</sub>. Ini menandakan adanya mediasi parsial: PPDB berbasis web meningkatkan mutu layanan pendidikan sebagian melalui peningkatan kualitas layanan PPDB. Dengan demikian, seluruh hipotesis utama (H1, H2, H<sub>3a</sub>) yang diajukan diterima dan mendapatkan dukungan empirik. Temuan ini memperkuat model konseptual penelitian, bahwa variabel-variabel PPDB berbasis Web, Kualitas Layanan PPDB, Mutu Layanan Pendidikan saling berhubungan secara positif. PPDB online berfungsi sebagai *enabler* peningkatan kualitas layanan administrasi sekolah, yang pada gilirannya mengangkat mutu layanannya.

Hasil verifikatif ini mendukung literatur teori dan temuan studi terdahulu. Misalnya, penelitian Supendi (2021) di Purwakarta juga menggarisbawahi pentingnya pembenahan sistem PPDB online untuk meningkatkan mutu layanan sekolah. Begitu pula, Mursyidah et al. (2021) menemukan implementasi PPDB online meningkatkan efisiensi administrasi dan pengalaman pengguna dalam pendaftaran, yang selaras dengan hubungan kuat PPDB berbasis Web → Y pada penelitian ini. Pressman (2012) dari sisi teori sistem, menyatakan bahwa otomasi proses melalui web dapat mengurangi

beban administrasi dan mempercepat layanan, sehingga berdampak langsung memperbaiki mutu layanan pendidikan.

Garg & Gupta (2021) menambahkan bahwa dampak tidak langsung teknologi terhadap kinerja layanan menjadi signifikan apabila sistem tersebut menciptakan pengalaman pengguna yang positif. Hal ini tercermin dalam hasil mediasi kita: PPDB web berdampak besar pada mutu pendidikan terutama saat kualitas layanan PPDB-nya memuaskan pengguna. Temuan verifikatif ini tidak hanya menguatkan hipotesis penelitian, tetapi juga sejalan dengan teori bahwa integrasi teknologi informasi yang baik dalam layanan pendidikan akan membawa peningkatan nyata pada kualitas pendidikan.

Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas hasil analisis verifikatif dengan membandingkan hasil dari observasi langsung, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta studi dokumentasi terkait implementasi PPDB berbasis web.

**Tabel 5.1 Triangulasi terkait Model Implementasi PPDB Berbasis Web di Kabupaten Purwakarta**

<b>Aspek yang Dikaji</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Hasil Studi Dokumentasi</b>
Pengaruh PPDB Berbasis Web terhadap Kualitas Layanan PPDB	Sistem PPDB berbasis web telah meningkatkan transparansi dan efisiensi administrasi di sekolah.	Operator PPDB menyatakan bahwa sistem ini mempermudah proses seleksi siswa dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap sekolah.	Laporan evaluasi menunjukkan peningkatan efisiensi administrasi PPDB hingga 40% dibanding metode manual.
Pengaruh Kualitas Layanan PPDB terhadap Mutu Layanan Pendidikan	Peningkatan kualitas layanan PPDB terlihat dari semakin cepatnya proses seleksi dan minimnya komplain dari pengguna.	Guru dan tenaga kependidikan menilai bahwa sistem PPDB berbasis web membantu mereka lebih fokus pada pembelajaran daripada administrasi.	Regulasi yang mendukung PPDB berbasis web telah ada, tetapi implementasi di lapangan masih memerlukan pendampingan teknis.
Pengaruh PPDB Berbasis Web secara Langsung dan Tidak	Sekolah yang menerapkan PPDB berbasis web menunjukkan peningkatan mutu	Dinas Pendidikan mengakui bahwa PPDB berbasis web berkontribusi pada peningkatan mutu	Data kepuasan pengguna menunjukkan bahwa 85% peserta didik dan orang tua

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Aspek yang Dikaji</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Hasil Studi Dokumentasi</b>
Langsung terhadap Mutu Layanan Pendidikan	layanan pendidikan, tetapi masih ada kesenjangan akses di beberapa daerah.	layanan pendidikan, tetapi perlu perbaikan dalam pelatihan teknis.	merasa lebih nyaman dengan sistem daring dibandingkan manual.

Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2025

Hasil triangulasi ini menunjukkan bahwa PPDB berbasis web memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan PPDB dan mutu layanan pendidikan. Analisis verifikatif yang telah dilakukan dengan SEM-PLS sebelumnya mengonfirmasi hubungan positif antara variabel PPDB berbasis web, Kualitas Layanan PPDB, dan Mutu Layanan Pendidikan, dan hasil triangulasi ini semakin memperkuat temuan tersebut.

#### 1. Konfirmasi dari Berbagai Sumber Data

- a. Hasil observasi menunjukkan bahwa PPDB berbasis web telah meningkatkan transparansi dan efisiensi, dengan pengurangan waktu administrasi hingga 40% di beberapa sekolah.
- b. Hasil wawancara menegaskan bahwa para pemangku kepentingan, seperti operator PPDB, guru, dan dinas pendidikan, mengakui manfaat sistem ini dalam mempercepat seleksi siswa dan meningkatkan profesionalisme administrasi sekolah.
- c. Hasil studi dokumentasi mendukung temuan bahwa sistem ini lebih efisien dibandingkan metode manual sebelumnya, serta terdapat dukungan regulasi yang memadai meskipun masih ada kebutuhan untuk penyempurnaan dalam pendampingan teknis bagi sekolah-sekolah di daerah tertentu.

#### 2. Kendala yang Masih Perlu Diatasi

- a. Literasi teknologi pengguna masih menjadi tantangan, terutama bagi orang tua siswa yang kurang familiar dengan sistem digital.
- b. Beberapa sekolah di daerah dengan keterbatasan akses internet masih mengalami kendala dalam penggunaan sistem secara optimal.
- c. Perlu peningkatan pelatihan teknis bagi operator sekolah agar mereka lebih siap dalam menangani sistem dan memberikan pendampingan kepada pengguna.

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3. Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Regulasi yang ada telah cukup mendukung implementasi PPDB berbasis web, tetapi masih perlu penyesuaian dalam pedoman teknis serta strategi sosialisasi agar seluruh pemangku kepentingan dapat lebih siap dalam mengadopsi sistem ini.

Hasil pembahasan ini semakin memperkuat bahwa PPDB berbasis web memiliki pengaruh positif terhadap mutu layanan pendidikan, dengan peningkatan transparansi, efisiensi administrasi, dan kepuasan pengguna layanan pendidikan. Namun, efektivitas implementasi sistem ini masih memerlukan beberapa langkah perbaikan, terutama dalam pemerataan akses, peningkatan kompetensi tenaga kerja, dan sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat agar sistem ini dapat diimplementasikan secara optimal di seluruh Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan temuan empiris dan hasil triangulasi data, peneliti memandang bahwa implementasi PPDB berbasis web di Kabupaten Purwakarta merupakan inovasi strategis yang mampu mendorong transformasi layanan pendidikan ke arah yang lebih transparan, efisien, dan responsif. Sistem ini tidak hanya menyederhanakan proses administrasi penerimaan peserta didik baru, tetapi juga menciptakan standar pelayanan publik yang lebih profesional di lingkungan pendidikan. Peneliti menilai bahwa besarnya koefisien pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi indikator bahwa digitalisasi administrasi sekolah, jika dirancang dengan baik dan dilengkapi dukungan kebijakan, dapat menjadi katalis peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwa optimalisasi sistem PPDB berbasis web masih menghadapi tantangan struktural dan teknis. Masih adanya disparitas akses internet, kesenjangan literasi digital di kalangan orang tua, serta terbatasnya kapasitas teknis operator di sekolah-sekolah tertentu menunjukkan bahwa kesuksesan digitalisasi layanan tidak dapat hanya bergantung pada sistem itu sendiri, tetapi harus ditopang oleh kesiapan ekosistem pendukung yang memadai. Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa evaluasi berkelanjutan, pendampingan teknis, serta penguatan literasi digital di masyarakat menjadi langkah yang tidak dapat ditunda untuk menjamin keberlanjutan dan pemerataan dampak positif dari kebijakan ini.

Sebagai sikap ilmiah, peneliti menegaskan pentingnya mengintegrasikan teknologi informasi dalam tata kelola pendidikan, namun dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial-budaya lokal. PPDB berbasis web bukan hanya sekadar alat administrasi, tetapi merupakan simbol dari perubahan paradigma pelayanan publik di sektor pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan, memperlakukan sistem ini sebagai bagian dari agenda transformasi digital pendidikan yang lebih luas. Perlu ada roadmap jangka panjang yang melibatkan evaluasi teknologi, peningkatan kapasitas SDM, dan penguatan kolaborasi lintas sektor agar sistem ini tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dan berdaya guna dalam jangka panjang.

### **1.5 Model Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis Web dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan**

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam bentuk pengembangan Model Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis sistem informasi web yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Dalam konteks penyelenggaraan layanan pendidikan, penerapan teknologi informasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi keniscayaan untuk menjawab tuntutan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas publik. Model ini menjadi inovasi karena tidak hanya memindahkan proses PPDB ke platform digital, tetapi secara substansial mendesain ulang tata kelola PPDB yang adaptif terhadap kebijakan nasional dan kondisi lokal, serta berbasis pada prinsip keadilan dan keterbukaan informasi.

Kebaruan pertama terletak pada integrasi sistem informasi yang memungkinkan pengelolaan jalur zonasi, afirmasi, dan prestasi secara real-time dan otomatis. Dengan memanfaatkan data dari Dukcapil dan Dapodik, sistem ini mampu melakukan validasi identitas dan domisili calon peserta didik tanpa intervensi manual. Hal ini menjawab

berbagai persoalan klasik dalam proses PPDB, seperti manipulasi data domisili, kesalahan seleksi administratif, serta rendahnya transparansi seleksi. Di sisi lain, model ini juga menyediakan antarmuka yang ramah pengguna bagi sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan, sehingga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan.

Kebaruan kedua menyangkut kemampuan sistem untuk beradaptasi terhadap dinamika kebijakan pendidikan secara fleksibel. Fitur-fitur sistem memungkinkan dinas pendidikan mengatur ulang parameter seleksi sesuai perubahan kebijakan pusat atau kondisi darurat seperti pandemi. Fleksibilitas ini penting dalam konteks kekinian yang ditandai dengan ketidakpastian sosial dan perubahan regulasi yang cepat. Dengan demikian, model ini tidak hanya menghadirkan solusi teknis, tetapi juga menjawab kebutuhan akan sistem yang resilien dan tanggap terhadap perubahan.

Selanjutnya, kebaruan ketiga terletak pada dampak strategis model terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Proses seleksi yang lebih akurat menghasilkan input peserta didik yang lebih sesuai dengan jalur dan kapasitas sekolah, serta meminimalkan beban administratif yang selama ini menyita sumber daya sekolah. Hal ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk lebih fokus pada upaya peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, model ini memperkuat fungsi pengawasan publik melalui sistem pelaporan dan dokumentasi digital yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan secara transparan.

Terakhir, model ini dapat dikategorikan sebagai inovasi tata kelola pendidikan daerah Kabupaten Purwakarta yang potensial untuk direplikasi di wilayah lain. Dengan memperhatikan prinsip *scalability* dan *customization*, model PPDB berbasis web

Kabupaten Purwakarta dapat menjadi prototipe nasional bagi sistem penerimaan peserta didik baru yang modern, akuntabel, dan inklusif. Kebaruan dalam penelitian ini tidak hanya pada aspek teknis sistem, tetapi juga pada kerangka konseptual yang menggabungkan prinsip-prinsip *smart governance*, pemerataan akses, dan penguatan layanan pendidikan berbasis teknologi.

### 5.5.1 Pendahuluan

Subbab ini menjelaskan secara lengkap model Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis web yang dikembangkan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Model yang diusulkan berangkat dari kebutuhan akan sistem PPDB yang lebih transparan, akuntabel, efisien, dan berorientasi pada kepuasan publik dibandingkan praktik sebelumnya. Digitalisasi PPDB di Kabupaten Purwakarta telah diterapkan, namun masih terdapat kesenjangan antara implementasinya dan prinsip-prinsip layanan publik yang menuntut transparansi, responsivitas, serta akuntabilitas. Oleh karena itu, model ini dirancang sebagai solusi inovatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan mengintegrasikan teknologi informasi berbasis web dan dimensi mutu layanan ke dalam proses PPDB. Melalui pendekatan ini, PPDB tidak lagi sekadar proses administratif rutin, melainkan menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.

Model PPDB berbasis web yang dikembangkan dalam penelitian ini merefleksikan pemahaman peneliti bahwa sistem penerimaan peserta didik harus lebih dari sekadar proses teknis administratif. Dalam kerangka peningkatan mutu layanan pendidikan, PPDB merupakan titik awal yang sangat menentukan, karena di sanalah masyarakat pertama kali berinteraksi dengan sistem pendidikan formal. Peneliti menilai bahwa digitalisasi PPDB bukan hanya tentang efisiensi proses, melainkan transformasi nilai—bagaimana sistem pendidikan menunjukkan keterbukaannya terhadap perubahan, komitmennya terhadap pelayanan publik yang prima, dan keberpihakannya pada prinsip keadilan akses pendidikan. Oleh karena itu, model yang ditawarkan tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi etika, sosial, dan institusional dari layanan pendidikan.

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti berpandangan bahwa salah satu kekuatan utama dari model ini terletak pada integrasi teknologi informasi dengan prinsip-prinsip mutu layanan publik, seperti keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik (tangible). Model ini didesain untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang kerap muncul dalam implementasi PPDB manual maupun digital, seperti ketidakterbukaan informasi, praktik-praktik diskriminatif, atau layanan yang lambat. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pelayanan yang responsif dan akuntabel, model ini tidak hanya memberi solusi terhadap permasalahan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Hal ini sangat penting dalam konteks Kabupaten Purwakarta yang sedang bergerak menuju tata kelola pendidikan yang lebih modern dan inklusif.

Sebagai sikap ilmiah, peneliti menekankan bahwa pengembangan model PPDB berbasis web ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya pembaruan tata kelola pendidikan yang lebih luas. Model ini bukan formula tunggal yang dapat diterapkan secara seragam, melainkan kerangka dinamis yang perlu disesuaikan dengan konteks lokal, kemampuan infrastruktur, dan kesiapan sumber daya manusia di tiap sekolah atau wilayah. Peneliti menegaskan pentingnya adanya pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi digital, dan penguatan regulasi sebagai prasyarat implementasi model secara efektif. Dengan kata lain, keberhasilan model ini tidak hanya terletak pada rancangan sistemnya, tetapi juga pada komitmen kolektif para pemangku kepentingan dalam menjalankannya secara konsisten dan berintegritas.

### **5.5.2 Rasionalisasi Model**

Rasionalisasi model didasarkan pada temuan bahwa sistem PPDB konvensional maupun yang telah berbasis web saat ini masih memiliki keterbatasan dalam memenuhi tuntutan mutu layanan pendidikan. Meskipun kebijakan zonasi dan PPDB online telah diterapkan, masih dijumpai berbagai permasalahan seperti akses yang tidak merata, kendala teknis pendaftaran, kurangnya transparansi seleksi, serta lambatnya penanganan keluhan dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa sistem PPDB yang ada belum dirancang secara holistik untuk melayani seluruh pemangku kepentingan secara adil dan akuntabel.

Belum tersedia model PPDB yang mengintegrasikan dimensi-dimensi layanan publik (seperti transparansi, efisiensi, keadilan) dengan prinsip tata kelola pendidikan,

Dede Supendi, 2025

*MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga dibutuhkan model baru yang lebih adaptif dan partisipatif. Secara teoretis, pengembangan model ini berlandaskan pada teori kualitas layanan publik dan administrasi pendidikan. Model menggunakan kerangka RATER yang dikembangkan Parasuraman, Zeithaml, & Berry, di mana kualitas layanan diukur melalui lima dimensi: Reliability, Assurance, Tangibles, Empathy, dan Responsiveness.

Integrasi kelima dimensi RATER ke dalam PPDB memastikan bahwa aspek keandalan layanan, jaminan keamanan dan kredibilitas, bukti fisik (tampilan dan fitur), empati terhadap kebutuhan pengguna, serta daya tanggap terhadap masalah, semuanya terakomodasi dalam desain sistem. Di samping itu, konsep transformasi digital dalam administrasi pendidikan turut menjadi pijakan, yaitu bahwa pemanfaatan teknologi informasi seharusnya mendorong efisiensi, efektivitas, dan transparansi dalam pengelolaan layanan sekolah. Dengan kata lain, secara rasional model ini lahir untuk menjawab tantangan praktis di lapangan melalui pendekatan ilmiah: memadukan inovasi teknologi dan prinsip-prinsip mutu layanan guna meningkatkan kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan PPDB.

Peneliti melihat bahwa berbagai permasalahan dalam pelaksanaan PPDB, baik secara konvensional maupun digital, menunjukkan adanya ketimpangan antara inovasi kebijakan dan kesiapan sistem pendukung. Sering kali kebijakan diterapkan tanpa disertai desain sistem layanan yang utuh, sehingga kendala teknis, miskomunikasi, dan resistensi pengguna muncul sebagai konsekuensi logis. Oleh karena itu, model yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai kerangka sistemik untuk menata kembali orientasi layanan publik pendidikan, agar lebih berfokus pada pemenuhan hak-hak pengguna layanan secara merata, adil, dan bermartabat. Rasionalisasi model ini menekankan bahwa mutu layanan pendidikan harus dibangun sejak titik awal interaksi publik dengan sistem pendidikan, yaitu saat PPDB berlangsung.

Dari sudut pandang peneliti, penerapan kerangka RATER dalam pengembangan model bukan sekadar adopsi teori yang populer, tetapi karena kelima dimensinya secara empiris terbukti mampu menangkap ekspektasi dan pengalaman pengguna layanan pendidikan secara holistik. Peneliti menilai bahwa selama ini, pendekatan terhadap pengelolaan PPDB terlalu sempit dan teknokratis, kurang mempertimbangkan aspek

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

empati dan responsivitas yang justru menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan publik. Oleh karena itu, integrasi RATER dalam model ini adalah bentuk upaya ilmiah untuk menata kembali relasi antara sekolah, masyarakat, dan teknologi ke dalam sistem yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Sebagai sikap ilmiah dan normatif, peneliti menegaskan bahwa penyusunan model ini berpijak pada semangat reformasi tata kelola pendidikan berbasis nilai-nilai pelayanan publik. Peneliti meyakini bahwa keberhasilan digitalisasi PPDB bukan diukur dari jumlah pendaftar daring semata, melainkan dari tingkat kepuasan, kepercayaan, dan persepsi keadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, model ini dirancang tidak hanya untuk menjawab tantangan teknis, tetapi juga menjawab kebutuhan normatif akan tata kelola pendidikan yang akuntabel, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Harapannya, model ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pembangunan sistem pendidikan yang berpihak pada mutu dan keadilan layanan bagi semua warga negara.

### **5.5.3 Definisi Model**

Model PPDB berbasis web yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah suatu kerangka konseptual dan operasional bagi pelaksanaan PPDB yang memanfaatkan sistem informasi web secara terpadu dengan prinsip-prinsip pelayanan bermutu. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem seleksi siswa baru secara daring, tetapi secara konseptual juga mengintegrasikan dimensi-dimensi mutu layanan pendidikan (pendekatan RATER) ke dalam proses PPDB. Artinya, PPDB berbasis web dalam model ini dirancang sedemikian rupa agar setiap tahapan utamanya – mulai dari pendaftaran hingga pengumuman hasil – mencerminkan transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan orientasi pada pengguna. Dengan demikian, Model PPDB Berbasis Web dapat didefinisikan sebagai rancangan sistem penerimaan siswa baru secara online yang holistik, yang mengombinasikan optimalisasi teknologi informasi dengan peningkatan kualitas layanan publik di bidang pendidikan. Model ini diharapkan menjadi prototipe atau acuan baku bagi penyelenggaraan PPDB online yang unggul dalam hal keandalan

sistem, keterbukaan informasi, keamanan data, kemudahan akses, serta responsivitas terhadap kebutuhan pengguna.

Model PPDB berbasis web yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan yang signifikan baik dari sisi konseptual maupun implementatif. Kebaruan tersebut terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan sistem PPDB digital tidak hanya sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam manajemen mutu layanan pendidikan.

1. Pertama, model ini menyajikan struktur hubungan kausal antara tiga elemen utama. PPDB berbasis web sebagai input strategis, kualitas layanan PPDB sebagai proses atau mekanisme, dan mutu layanan pendidikan sebagai outcome yang dituju. Struktur ini berbeda dari model-model sebelumnya yang umumnya hanya menekankan aspek teknis operasional sistem PPDB, tanpa mengaitkannya dengan indikator mutu pendidikan secara menyeluruh.
2. Kedua, model ini mengintegrasikan pendekatan RATER (Reliability, Assurance, Tangibles, Empathy, Responsiveness) dalam mengukur kualitas layanan PPDB. Pendekatan ini menekankan dimensi layanan publik dari perspektif pengguna, yang dalam konteks ini adalah orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Dengan demikian, model ini menawarkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kepuasan pengguna, yang belum banyak diterapkan dalam model PPDB sebelumnya.
3. Ketiga, model ini menambahkan komponen Sumber Daya Manusia (SDM) dan kesiapan peserta didik sebagai bagian dari input strategis dalam pelaksanaan PPDB berbasis web. Hal ini memperkaya pendekatan manajerial dalam pengelolaan sistem PPDB, dengan mempertimbangkan kesiapan teknis, kompetensi digital, serta budaya pelayanan publik di tingkat sekolah dan dinas pendidikan.
4. Keempat, kebaruan model juga terletak pada pemanfaatan pendekatan evidence-based policy, di mana data PPDB yang dikelola secara digital dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan pendidikan di tingkat daerah. Model ini dengan demikian mengusulkan pemanfaatan sistem PPDB sebagai fondasi dari tata kelola pendidikan berbasis data, yang adaptif dan akuntabel.

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Terakhir, model ini diuji dan dikembangkan dengan menggunakan metode *mixed methods*, yang menggabungkan hasil survei kuantitatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Validasi multi-sumber ini menjadikan model lebih aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dengan keseluruhan karakteristik di atas, model ini menawarkan pendekatan baru yang lebih holistik dalam merancang sistem PPDB berbasis web yang tidak hanya efisien dan transparan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan mutu layanan pendidikan secara sistemik.

Peneliti memandang bahwa kehadiran model PPDB berbasis web ini bukan semata-mata sebagai penyempurnaan teknis dari sistem yang sudah ada, melainkan sebagai transformasi konseptual terhadap bagaimana layanan pendidikan semestinya dikelola. Dalam konteks pendidikan modern, sistem informasi tidak cukup hanya menjawab kebutuhan administratif, tetapi juga harus membentuk pengalaman layanan yang berkualitas bagi seluruh pengguna. Oleh karena itu, peneliti menekankan bahwa model ini dirancang bukan hanya untuk mengatur pendaftaran peserta didik baru, melainkan untuk membangun ekosistem pelayanan pendidikan yang transparan, adil, dan berbasis data. Hal ini penting karena input berkualitas dari proses PPDB akan memengaruhi persepsi publik terhadap kredibilitas institusi pendidikan.

Dari sudut pandang peneliti, kebaruan model ini terletak pada kemampuannya menyatukan tiga domain penting: teknologi, pelayanan publik, dan manajemen pendidikan. Dengan memasukkan pendekatan RATER sebagai dasar evaluatif, serta mempertimbangkan kesiapan SDM dan pemanfaatan data untuk kebijakan, model ini dinilai sebagai respons terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Banyak model digitalisasi pendidikan gagal karena tidak mempertimbangkan faktor manusia dan budaya birokrasi lokal. Oleh karena itu, peneliti secara sadar menyusun model ini dengan sensitivitas tinggi terhadap konteks implementasi, agar tidak hanya ideal secara akademik tetapi juga realistis dan aplikatif secara teknis dan sosial.

Sebagai sikap ilmiah, peneliti percaya bahwa desain sistem yang baik harus menyatukan pendekatan teoritis dan empiris secara seimbang. Penggunaan metode *mixed methods* dalam pengembangan model ini menjadi bukti bahwa teori harus diuji

dan dibentuk ulang berdasarkan kenyataan di lapangan. Peneliti juga menekankan bahwa keberhasilan model ini tidak dapat dilepaskan dari komitmen kelembagaan, kualitas SDM, serta keberlanjutan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Dengan demikian, model ini bukanlah solusi tunggal, melainkan kerangka kerja dinamis yang harus terus dikembangkan dan disesuaikan melalui proses evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi multipihak demi menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan berkeadilan.

#### **5.5.4 Tujuan Model**

Tujuan pengembangan model PPDB berbasis web ini adalah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui perbaikan menyeluruh pada proses dan sistem PPDB. Secara khusus, model ini bertujuan untuk:

1. Mewujudkan proses PPDB yang lebih transparan, adil, dan akuntabel. Model memastikan setiap calon peserta didik diperlakukan secara objektif berdasarkan aturan yang jelas, dengan informasi seleksi yang terbuka untuk umum.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan administrasi PPDB. Dengan sistem berbasis web yang terintegrasi, proses pendaftaran, verifikasi, hingga pengumuman hasil dapat berlangsung lebih cepat, terstruktur, dan mengurangi beban administratif manual bagi sekolah.
3. Memperluas akses dan kemudahan layanan bagi masyarakat. PPDB berbasis web memungkinkan pendaftaran dari mana saja secara daring, sehingga masyarakat luas termasuk di daerah terpencil dapat mengakses layanan pendaftaran sekolah tanpa hambatan geografis.
4. Meningkatkan kepuasan pemangku kepentingan (orang tua, siswa, sekolah, dan pemerintah daerah). Melalui penerapan standar pelayanan (model RATER) di dalam sistem PPDB, diharapkan pengalaman pengguna menjadi lebih baik, keluhan dapat diminimalkan, dan kepercayaan publik terhadap sistem penerimaan siswa baru meningkat.
5. Mencegah kecurangan dan penyimpangan dalam PPDB. Dengan adanya fitur-fitur verifikasi otomatis dan pencatatan digital yang transparan, model ini bertujuan

meminimalkan peluang praktek curang (misalnya manipulasi data domisili, titip-menitip siswa, atau pungutan liar) sehingga integritas PPDB terjaga.

6. Mendukung kebijakan pendidikan seperti zonasi dan pemerataan kualitas pendidikan. Model ini dirancang agar selaras dengan kebijakan zonasi, membantu memastikan distribusi peserta didik sesuai ketentuan dengan cara yang transparan. Hasil penerapan model diharapkan turut mendorong pemerataan akses pendidikan dan peningkatan standar mutu pendidikan secara keseluruhan sebagai outcome jangka panjang.

Secara ringkas, tujuan utama model adalah menghadirkan PPDB berbasis web yang unggul dalam kualitas layanan, sehingga pada gilirannya mutu layanan pendidikan di satuan-satuan pendidikan meningkat seiring perbaikan proses admisi siswa baru.

Peneliti menilai bahwa tujuan-tujuan model ini merefleksikan kebutuhan mendesak dalam reformasi layanan pendidikan di era digital. Selama ini, proses PPDB kerap menjadi sorotan publik karena dinilai tidak transparan dan berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam akses pendidikan. Dengan mengedepankan prinsip transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas, model ini bertujuan menjadikan PPDB sebagai bagian dari reformasi sistemik, bukan sekadar rutinitas administratif tahunan. Peneliti meyakini bahwa ketika proses seleksi masuk sekolah dilaksanakan secara terbuka dan dapat dipercaya, maka kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan akan meningkat, yang secara tidak langsung berdampak pada citra dan legitimasi institusi pendidikan.

Selain itu, peneliti berpandangan bahwa orientasi model pada kepuasan pengguna dan pencegahan penyimpangan merupakan langkah strategis untuk memperbaiki tata kelola pendidikan dari hulu. Banyak masalah dalam pendidikan muncul akibat buruknya sistem awal, mulai dari penerimaan peserta didik hingga distribusi sumber daya. Oleh karena itu, dengan adanya sistem PPDB berbasis web yang terstandar dan terukur kualitasnya, proses input peserta didik menjadi lebih tertata dan minim bias. Hal ini sangat penting dalam menciptakan pemerataan pendidikan, khususnya di daerah yang selama ini mengalami hambatan geografis, infrastruktur, atau keterbatasan informasi.

Sebagai sikap ilmiah, peneliti menegaskan bahwa pengembangan model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target jangka pendek (seperti kelancaran pendaftaran), tetapi juga menyorot perubahan jangka panjang berupa terciptanya sistem layanan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan mengintegrasikan dimensi mutu layanan dan dukungan terhadap kebijakan zonasi, model ini memiliki potensi menjadi alat kebijakan (policy tool) yang relevan dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan dan peningkatan mutu sekolah. Peneliti percaya bahwa jika model ini diadopsi secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik lokal, maka akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di Indonesia, khususnya pada level satuan pendidikan dasar dan menengah.

#### **5.5.5 Prasyarat Model**

Agar model PPDB berbasis web ini dapat diimplementasikan dengan optimal, terdapat sejumlah prasyarat atau kondisi awal yang harus dipenuhi:

1. Kerangka regulasi dan kebijakan yang jelas dan mendukung. Dibutuhkan payung hukum/aturan (misalnya Peraturan Bupati atau Surat Keputusan Dinas Pendidikan) yang menetapkan tata cara PPDB online, termasuk ketentuan zonasi, kuota, jadwal, dan prosedur yang harus diikuti oleh semua sekolah. Regulasi ini memastikan model dijalankan secara seragam dan sah di lapangan.
2. Infrastruktur teknologi informasi yang memadai. Ketersediaan perangkat keras (server, komputer, jaringan) dan perangkat lunak sistem PPDB online yang andal merupakan syarat utama. Sistem harus didukung jaringan internet yang stabil di setiap sekolah serta pusat data yang mampu menangani traffic pendaftaran yang tinggi. Keberhasilan penerapan PPDB online sangat dipengaruhi oleh kesiapan hardware dan software yang tepat, didukung tenaga teknis yang kompeten.
3. Sumber daya manusia dan kompetensi ICT. Pihak-pihak pelaksana (operator PPDB, panitia di sekolah, admin IT di dinas pendidikan) harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan sistem PPDB berbasis web. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan dan peningkatan literasi digital bagi SDM terkait sebelum implementasi. Kesiapan brainware (manusia) yang mampu membangun dan menjalankan sistem

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat penting; sinergi hardware–software–brainware yang baik akan memungkinkan PPDB online diluncurkan dengan sukses dan memberi dampak pada peningkatan mutu layanan.

4. Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Agar model berjalan efektif, orang tua calon siswa dan masyarakat umum perlu memahami mekanisme PPDB online. Dinas Pendidikan dan sekolah harus melakukan sosialisasi proaktif (melalui seminar, media massa, panduan tertulis, simulasi pendaftaran, dll.) tentang cara penggunaan sistem, jadwal, serta persyaratan PPDB. Dengan sosialisasi yang cukup, diharapkan tingkat partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem meningkat, sekaligus mengurangi resistensi atau kebingungan saat pelaksanaan.
5. Mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Model ini mensyaratkan adanya sistem umpan balik (feedback) dari pelaksanaan PPDB untuk terus menyempurnakan layanan. Artinya, perlu disiapkan prosedur monitoring dan evaluasi setiap selesai satu siklus PPDB (misalnya survei kepuasan pengguna, evaluasi teknis sistem, dan rapat evaluasi panitia). Hasil evaluasi tersebut menjadi masukan (input) untuk peningkatan/pembaruan sistem PPDB di periode berikutnya. Pendekatan continuous improvement ini memastikan model tetap adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan baru.

Implementasi model PPDB berbasis web dengan prasyarat-prasyarat di atas terpenuhi, akan berada pada pondasi yang kuat. Governance (regulasi), technology (infrastruktur), people (SDM), dan process (sosialisasi & evaluasi) yang siap akan mendukung keberhasilan model dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Peneliti memandang bahwa keberhasilan implementasi model PPDB berbasis web sangat ditentukan oleh terpenuhinya prasyarat-prasyarat mendasar yang telah dirumuskan. Dalam berbagai studi implementasi kebijakan pendidikan berbasis teknologi, salah satu kendala utama bukan terletak pada desain sistem itu sendiri, melainkan pada lemahnya dukungan struktur pendukung seperti regulasi, infrastruktur, dan kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peneliti menekankan bahwa model ini tidak akan berjalan efektif bila hanya difokuskan pada aspek teknis sistem, tanpa memperhatikan lingkungan pendukungnya. Regulasi yang jelas dan mengikat menjadi

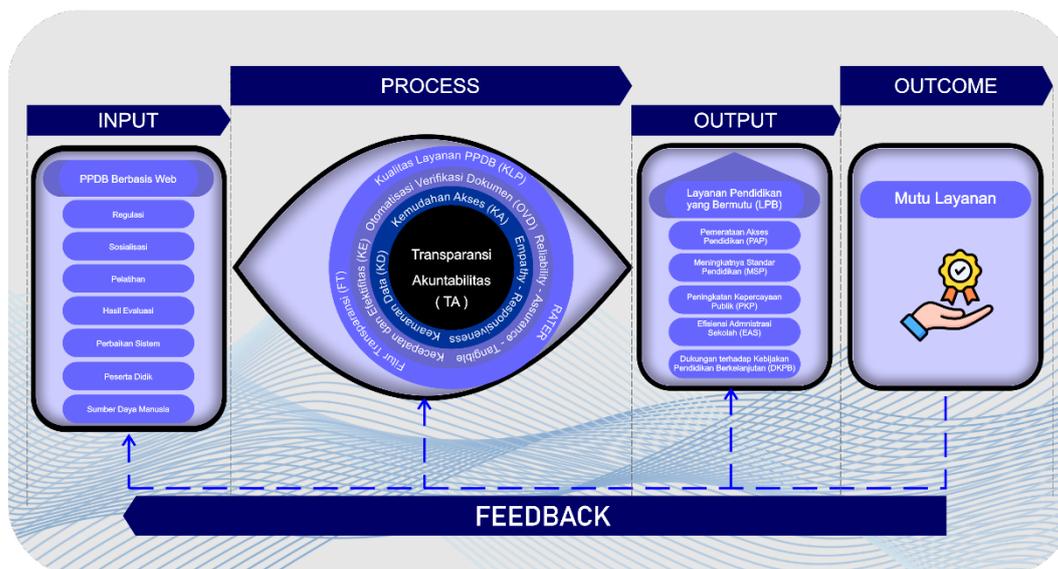
fondasi legal untuk pelaksanaan model ini secara seragam dan akuntabel, sekaligus mencegah potensi tumpang tindih kebijakan atau penyimpangan teknis di lapangan.

Dari sudut pandang peneliti, aspek kesiapan teknologi dan kompetensi SDM merupakan dua elemen kunci yang paling menentukan keberlanjutan sistem ini. Teknologi informasi yang canggih akan sia-sia jika tidak didukung oleh kemampuan penggunaannya, dan sebaliknya, SDM yang kompeten tidak akan maksimal tanpa sistem dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, peneliti melihat pentingnya pendekatan yang tidak terfragmentasi, melainkan terintegrasi, antara *hardware*, *software*, dan *brainware*. Dalam konteks Kabupaten Purwakarta, yang memiliki variasi kesiapan antar sekolah dan wilayah, pendekatan bertahap dan berbasis pemetaan kebutuhan sangat diperlukan agar semua sekolah bisa mencapai standar minimal infrastruktur dan kompetensi sebelum implementasi penuh dijalankan.

Sebagai sikap ilmiah dan praktis, peneliti meyakini bahwa keberlanjutan model ini sangat bergantung pada adanya budaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dunia pendidikan bersifat dinamis, baik dari sisi regulasi, teknologi, maupun ekspektasi masyarakat. Karena itu, peneliti menegaskan bahwa model ini tidak boleh dipahami sebagai sistem yang “selesai begitu diterapkan”, tetapi harus terus dimonitor, diuji efektivitasnya, dan disempurnakan berdasarkan data dan masukan dari lapangan. Evaluasi partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan—dinas pendidikan, sekolah, operator, hingga masyarakat—akan menjadi mekanisme demokratis yang memastikan model ini tetap relevan, adaptif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan.

### 5.5.6 Visualisasi Model

Visualisasi model PPDB berbasis web untuk peningkatan mutu layanan pendidikan.



**Gambar 5.1**  
**Visualisasi model PPDB berbasis web untuk peningkatan mutu layanan Pendidikan**

Gambar di atas memperlihatkan komponen-komponen utama model dalam kerangka Input–Process–Output–Outcome, termasuk alur feedback sebagai mekanisme perbaikan berkelanjutan. Pada tahap Input, ditunjukkan faktor-faktor awal yang memengaruhi implementasi model, antara lain: adanya kebijakan/regulasi PPDB online sebagai landasan, kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesiapan SDM dan pengguna, serta kondisi infrastruktur dan fitur sistem PPDB yang dioptimalisasi. Tahap Process menggambarkan pelaksanaan inti PPDB berbasis web dengan berpedoman pada prinsip transparansi dan akuntabilitas. Di inti proses tersebut, sistem PPDB online dikelola sedemikian rupa agar cepat dan efektif melayani pendaftaran, dilengkapi fitur-fitur transparan, menjamin keamanan data peserta, dan memanfaatkan infrastruktur TI yang andal – semua ini untuk memastikan kualitas layanan PPDB yang tinggi selama proses berjalan.

Output dari model ini adalah terwujudnya Layanan Pendidikan yang Bermutu, ditandai dengan berbagai hasil positif seperti efisiensi administrasi sekolah yang meningkat, proses seleksi yang lebih adil (minim kecurangan), peningkatan kepuasan pengguna (orang tua/siswa), serta dampak lanjut berupa pemerataan akses pendidikan dan meningkatnya standar mutu pendidikan di daerah tersebut. Pada akhirnya, Outcome

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jangka panjang yang diharapkan adalah peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (quality education outcome). Feedback loop digambarkan mengalir dari Output/Outcome kembali menuju Input, bermakna bahwa hasil evaluasi pelaksanaan model digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan regulasi, sistem, maupun proses PPDB pada siklus berikutnya. Dengan demikian, model bersifat dinamis dan self-improving, selalu ditingkatkan kualitasnya berdasarkan pengalaman implementasi sebelumnya.

Peneliti memandang bahwa visualisasi model dalam kerangka *Input–Process–Output–Outcome* memberikan struktur yang sistematis dan mudah dipahami dalam menjelaskan keterkaitan antar komponen dalam PPDB berbasis web. Visualisasi ini tidak hanya menampilkan alur proses administratif, tetapi menekankan transformasi nilai layanan publik melalui integrasi teknologi dan prinsip kualitas. Model ini memperlihatkan bahwa untuk menghasilkan layanan pendidikan yang bermutu, dibutuhkan proses PPDB yang tidak hanya cepat dan efisien, tetapi juga transparan, responsif, dan mampu menciptakan pengalaman positif bagi pengguna. Dalam hal ini, visualisasi membantu menjelaskan bahwa mutu pendidikan bukan hasil instan, tetapi akumulasi dari desain sistem dan pelaksanaannya yang konsisten dan akuntabel.

Dari sudut pandang peneliti, keberadaan *feedback loop* dalam visualisasi merupakan aspek penting yang menunjukkan bahwa model ini tidak bersifat statis. Evaluasi dan umpan balik yang berasal dari hasil pelaksanaan (output dan outcome) menjadi bahan dasar untuk memperbaiki kebijakan, sistem, dan strategi implementasi. Dengan begitu, model ini memiliki karakter *self-improving* dan adaptif terhadap dinamika perubahan, baik dari sisi teknologi, kebutuhan pengguna, maupun tuntutan kebijakan pendidikan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan hanya dapat dijaga dan ditingkatkan jika sistemnya dibangun dengan prinsip *continuous improvement*, bukan sekadar one-time design.

Sebagai sikap ilmiah, peneliti menegaskan bahwa visualisasi ini bukan sekadar representasi grafis, melainkan refleksi dari filosofi model: bahwa layanan pendidikan yang bermutu lahir dari proses yang terencana, berbasis bukti, dan terbuka terhadap evaluasi. Visualisasi ini juga mendemonstrasikan keterhubungan logis antara faktor input (regulasi, infrastruktur, SDM), proses layanan (berbasis web dan RATER), hingga

hasil nyata di lapangan (kepuasan publik dan efisiensi). Dengan memperlihatkan struktur alur yang jelas serta ruang perbaikan yang terus-menerus, peneliti berharap model ini dapat diadopsi sebagai kerangka kerja yang aplikatif bagi daerah lain yang ingin membangun sistem PPDB digital berbasis mutu dan kepercayaan publik.

### 5.5.7 Komponen Model

Visualisasi model PPDB berbasis web ini tersusun atas 4 (empat) komponen utama yang saling terkait, yaitu:

1. **Optimalisasi Infrastruktur PPDB berbasis Web:** Komponen ini menekankan peningkatan kapabilitas teknis sistem PPDB online. Langkah optimalisasi mencakup peningkatan keandalan sistem (stabilitas server, bandwidth jaringan, keamanan data, dan aksesibilitas), penyediaan fitur-fitur yang lengkap dan ramah pengguna, serta perancangan antarmuka (UI) yang intuitif dan menarik. Tujuannya agar platform PPDB berbasis web dapat beroperasi secara handal tanpa hambatan teknis, mudah digunakan oleh berbagai kalangan, dan mampu menangani volume pengguna yang besar secara efisien. Infrastruktur yang optimal menjadi prasyarat bagi terselenggaranya layanan PPDB yang konsisten, cepat, dan aman.
2. **Standard Operating Procedure (SOP) PPDB Berbasis Web:** Komponen ini berkaitan dengan tatalaksana dan aturan main dalam penyelenggaraan PPDB online. Di dalamnya termasuk penguatan regulasi dan kebijakan pendukung (misalnya aturan zonasi, persyaratan pendaftaran, alur seleksi online, dsb.), penerapan prosedur verifikasi data otomatis (untuk memeriksa berkas pendaftaran seperti nilai rapor, kartu keluarga/domisili secara digital), serta mekanisme proses seleksi yang transparan dan akuntabel. Implementasi SOP yang jelas dan terstandar ini memastikan bahwa semua sekolah menjalankan PPDB online dengan prosedur yang seragam, meminimalkan celah kecurangan, dan hasil seleksi dapat dipertanggungjawabkan. Dengan SOP berbasis web, setiap tahap (pendaftaran, verifikasi, pengolahan ranking, hingga pengumuman) terdokumentasi dan dapat diawasi oleh instansi berwenang maupun publik sesuai kewenangan, sehingga meningkatkan transparansi sistem.

3. Peningkatan Kualitas Layanan PPDB: Komponen inti ini berfokus pada aspek pelayanan dalam PPDB online dengan menggunakan kerangka RATER. Artinya, kualitas layanan PPDB dievaluasi dan ditingkatkan menurut lima dimensi: Keandalan (Reliability) sistem dalam menyediakan informasi akurat dan tepat waktu; Jaminan (Assurance) yang mencerminkan keamanan data serta kredibilitas layanan sehingga pengguna merasa yakin; Bukti fisik (Tangibles) berupa tampilan web dan desain antarmuka yang user-friendly serta ketersediaan fitur yang diperlukan; Empati (Empathy) yaitu sejauh mana sistem memahami kebutuhan pengguna (misalnya melalui panduan yang jelas, navigasi yang mudah, bantuan online); dan Daya tanggap (Responsiveness) yakni kecepatan sistem dan pengelola dalam merespons kendala serta memberikan solusi bagi pengguna. Penerapan model RATER ini diwujudkan misalnya dengan monitoring uptime server untuk menjamin keandalan, penerapan protokol keamanan siber untuk melindungi data pribadi (sebagai wujud assurance), desain UI/UX yang mobile-friendly dan informatif (tangibles), penyediaan fitur FAQ atau chatbot untuk menjawab pertanyaan pengguna (empati dan responsiveness), serta kanal aduan yang ditangani secara cepat. Inti komponen ini adalah memastikan pengalaman pengguna (user experience) PPDB online yang berkualitas tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepuasan pelanggan (orang tua dan siswa) serta kepercayaan publik terhadap proses PPDB daring.
4. Dampak pada Mutu Layanan Pendidikan: Komponen terakhir menyoroti outcome atau dampak yang dihasilkan model terhadap layanan pendidikan secara lebih luas. Implementasi PPDB online yang optimal diharapkan membawa efek positif terhadap administrasi dan layanan pendidikan. Tiga dampak utama yang diidentifikasi adalah: (1) Meningkatnya efisiensi dan efektivitas administrasi pendidikan, contohnya sekolah dapat mengalihkan sumber daya dari pekerjaan administratif rutin ke upaya peningkatan kualitas pembelajaran karena PPDB sudah lebih efisien; (2) Berkurangnya kecurangan dalam penerimaan siswa baru, karena sistem yang transparan dan terekam secara digital menutup celah praktek curang dan kolusi; serta (3) Meningkatnya kepuasan pengguna (masyarakat) terhadap layanan PPDB dan layanan pendidikan pada umumnya. Dampak-dampak ini

merupakan indikator bahwa mutu layanan pendidikan mengalami peningkatan sebagai hasil implementasi model. Secara konkret, misalnya, beban kerja administratif sekolah berkurang, waktu proses PPDB tersingkatkan, orang tua merasa lebih percaya dengan proses penerimaan (karena adil dan terbuka), dan pemerintah daerah mendapat umpan balik positif yang dapat meningkatkan citra pelayanan publik di sektor pendidikan. Dengan kata lain, komponen dampak ini menggambarkan hasil akhir yang ingin dicapai: layanan pendidikan yang lebih bermutu sebagai konsekuensi dari pembaruan sistem PPDB.

Keempat komponen di atas saling berhubungan dalam kerangka model. Optimalisasi infrastruktur dan penyusunan SOP merupakan input/fondasi yang memungkinkan peningkatan kualitas layanan PPDB (proses) terlaksana, dan pada akhirnya menghasilkan dampak positif bagi mutu layanan pendidikan (output/outcome). Hubungan ini linear sekaligus sirkular: keberhasilan dampak akan memberikan umpan balik untuk semakin menyempurnakan infrastruktur, kebijakan, maupun cara pelayanan di siklus PPDB berikutnya.

Peneliti memandang bahwa penyusunan empat komponen model ini mencerminkan keterpaduan antara aspek teknis, kebijakan, pelayanan, dan dampak sistemik. Setiap komponen tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu ekosistem yang saling menopang dalam mendukung PPDB yang bermutu. Komponen infrastruktur dan SOP ibarat fondasi struktural yang menjamin kesiapan sistem dari sisi perangkat dan aturan, sedangkan kualitas layanan dan dampaknya menggambarkan fungsi operasional dan hasil nyata dari model tersebut. Secara konseptual, pendekatan ini menjawab kritik terhadap kebijakan digitalisasi yang selama ini terlalu menekankan pada penyediaan platform teknologi tanpa memperhatikan dimensi manusia dan kebijakan sebagai penguat keberhasilan sistem.

Dari sudut pandang ilmiah, peneliti mengintegrasikan prinsip-prinsip layanan publik berbasis *performance-based governance* dan *digital service design* ke dalam kerangka model. Hal ini bertujuan agar setiap komponen model dapat diukur, dievaluasi, dan dikembangkan sesuai standar kualitas. Misalnya, keberadaan indikator seperti *uptime server*, kecepatan respons terhadap aduan, hingga indeks kepuasan pengguna, dapat dijadikan alat ukur efektivitas implementasi model di lapangan. Di sisi

lain, peneliti juga menekankan pentingnya *human-centered design* dalam layanan publik digital — artinya, keberhasilan PPDB berbasis web tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kemudahan akses, kejelasan prosedur, dan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna.

Sebagai sikap ilmiah dan advokatif, peneliti menegaskan bahwa keberhasilan implementasi model tidak dapat dilepaskan dari komitmen kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, serta kemauan politik dari pemangku kebijakan pendidikan daerah. Keempat komponen model ini, jika dijalankan secara konsisten dan didukung evaluasi berkelanjutan, berpotensi besar meningkatkan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh. Peneliti berharap model ini tidak hanya digunakan sebagai acuan desain sistem PPDB yang efektif, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk membangun layanan publik berbasis web yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu. Dengan kata lain, model ini adalah bentuk rekayasa sistem yang mengedepankan keadilan layanan, efisiensi birokrasi, dan kepuasan masyarakat sebagai tolok ukur keberhasilan.

### **5.5.8 Implementasi Model**

Implementasi model PPDB berbasis web dilakukan melalui serangkaian tahapan terencana dan melibatkan pemangku kepentingan terkait. Sebelum diterapkan secara luas, model ini telah melalui tahap pengembangan dan uji validitas: dimulai dari penyusunan model awal berbasis temuan penelitian pendahuluan, kemudian divalidasi oleh para ahli melalui FGD (Focus Group Discussion), dilanjutkan dengan uji coba terbatas (skala kecil) di lapangan, revisi model, hingga uji coba skala lebih luas untuk finalisasi model. Proses iteratif ini memastikan bahwa model yang dihasilkan feasible secara praktis dan telah disempurnakan berdasar masukan ahli serta temuan empiris di lapangan.

Model final yang terbentuk, implementasi dilakukan di lingkungan sebenarnya, yaitu pada penyelenggaraan PPDB tahun ajaran berikutnya di wilayah studi (Kabupaten Purwakarta). Tahap implementasi dimulai dengan peningkatan/pembaruan sistem PPDB online sesuai rancangan model: tim teknis melakukan upgrade infrastruktur (server dan jaringan) dan menambahkan fitur-fitur baru (misalnya modul verifikasi

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

otomatis, dashboard transparansi, dll.) ke dalam aplikasi PPDB berbasis web. Secara paralel, regulasi dan SOP baru yang sudah dirumuskan disahkan oleh Dinas Pendidikan setempat dan disosialisasikan ke seluruh satuan pendidikan. Pelatihan teknis diberikan kepada operator sekolah dan panitia PPDB mengenai penggunaan sistem yang telah diperbarui, termasuk simulasi alur pendaftaran online sesuai SOP baru.

Selama masa pendaftaran PPDB, model ini dijalankan penuh: calon siswa mendaftar secara online, sistem menerima dan memproses data, melakukan verifikasi otomatis, dan menampilkan informasi seleksi secara real-time. Pengawas dari dinas memantau proses melalui dashboard untuk memastikan SOP diikuti oleh semua sekolah. Jika terdapat kendala (misal gangguan akses internet di sekolah tertentu), tim teknis siap memberikan solusi cepat (seperti mengarahkan ke jalur offline sementara yang kemudian disinkronkan ke sistem online). Komunikasi dengan masyarakat dibuka melalui fitur kontak/helpdesk online untuk mengakomodasi pertanyaan atau keluhan secara responsif. Setelah periode PPDB selesai, dilakukan evaluasi implementasi. Data pendaftaran dianalisis (jumlah pendaftar, sebaran pilihan sekolah, waktu proses rata-rata, dll.), keluhan pengguna diinventarisasi, dan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Hasil evaluasi ini kemudian dibahas dalam rapat antara dinas dan sekolah untuk menilai efektivitas model: aspek apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan. Temuan evaluasi inilah yang nantinya menjadi umpan balik (feedback) untuk perbaikan model ke depan, sesuai mekanisme yang telah dijelaskan pada visualisasi model. Implementasi model skala luas di Purwakarta, dapat dilaporkan bahwa model ini berjalan cukup efektif dengan partisipasi aktif sekolah dan masyarakat. Dinas Pendidikan setempat juga melakukan diseminasi hasil dan panduan model kepada pihak-pihak terkait, sehingga model ini berpotensi direplikasi atau dijadikan standar pada PPDB tahun-tahun selanjutnya. Secara keseluruhan, strategi implementasi yang komprehensif – mulai dari persiapan (peningkatan sistem dan regulasi), pelaksanaan operasional di lapangan, hingga evaluasi – memungkinkan model PPDB berbasis web ini dapat diadopsi dengan minim disrupsi dan memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Peneliti memandang bahwa keberhasilan implementasi model PPDB berbasis web sangat dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif dan berbasis bukti (evidence-based) yang diterapkan sejak awal pengembangan hingga tahap penerapan luas. Dengan melibatkan para ahli melalui FGD serta melakukan uji coba bertahap, proses pengembangan model tidak bersifat top-down, melainkan responsif terhadap kondisi riil di lapangan. Hal ini penting karena transformasi digital dalam pelayanan publik, khususnya dalam konteks pendidikan, harus menyesuaikan dengan kapasitas daerah, kesiapan infrastruktur, dan kompetensi SDM agar tidak menimbulkan kesenjangan atau resistensi dalam pelaksanaannya.

Dari sudut pandang peneliti, strategi implementasi yang menyelaraskan antara penguatan teknis (infrastruktur dan sistem digital) dan penguatan kelembagaan (regulasi dan SOP) adalah pendekatan yang tepat dan relevan dalam konteks birokrasi pendidikan di daerah. Tidak jarang proyek digitalisasi di sektor publik gagal karena hanya fokus pada teknologi tanpa didukung tata kelola dan regulasi yang kuat. Dalam model ini, penguatan regulasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi dasar legal bagi pelaksanaan PPDB online yang adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah ini sekaligus memperkuat legitimasi model dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan daerah.

Pelibatan sekolah sebagai ujung tombak operasional PPDB menjadi titik krusial dalam model ini. Peneliti melihat bahwa pelatihan teknis dan simulasi pendaftaran sangat membantu mengurangi potensi kesalahan teknis atau mispersepsi di lapangan. Sekolah sebagai pelaksana harus memiliki pemahaman utuh terhadap sistem yang digunakan, agar dapat mendampingi calon peserta didik dan orang tua secara optimal. Responsivitas tim teknis dan penyediaan helpdesk daring merupakan komponen layanan yang sangat strategis dalam menjaga kelancaran sistem selama masa pendaftaran. Dalam praktiknya, pendekatan ini menciptakan ekosistem layanan yang adaptif terhadap dinamika lapangan, khususnya di daerah dengan disparitas teknologi.

Evaluasi pascaimplementasi menjadi refleksi penting dari model ini. Peneliti menekankan bahwa evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi harus menjadi alat ukur keberhasilan yang sistematis dan berkelanjutan. Data kuantitatif (jumlah pendaftar, durasi proses, tingkat keberhasilan verifikasi otomatis) dikombinasikan

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan data kualitatif (keluhan, kepuasan pengguna, efektivitas SOP) akan memberikan gambaran utuh mengenai kinerja model. Dari hasil evaluasi tersebut, dilakukan perbaikan sistem maupun regulasi untuk siklus PPDB selanjutnya. Dengan demikian, model ini memiliki karakter dinamis dan berkembang secara berkelanjutan (continuous improvement), bukan bersifat statis atau satu kali pakai.

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa model implementasi PPDB berbasis web di Kabupaten Purwakarta memberikan bukti bahwa inovasi layanan publik berbasis digital dapat berhasil bila dikelola secara sistematis dan inklusif. Prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan harus menjadi nilai dasar dari transformasi digital di sektor pendidikan. Ke depan, model ini dapat dijadikan rujukan bagi daerah lain yang hendak mengembangkan sistem serupa, dengan tetap memperhatikan konteks lokal dan kapasitas sumber daya masing-masing. Bagi pemerintah daerah, keberhasilan implementasi ini juga menjadi momentum untuk memperluas digitalisasi ke sektor layanan publik lainnya, dengan tetap menjaga prinsip partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada mutu pelayanan.

### **5.5.9 Faktor Kunci Keberhasilan Model**

Faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi model PPDB berbasis web dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan ini perlu diperhatikan oleh pengelola pendidikan untuk memastikan model berfungsi optimal:

1. Dukungan dan komitmen pimpinan serta pemangku kebijakan. Kesuksesan model sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan kuat dari Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan pemerintah daerah. Komitmen pimpinan untuk mengalokasikan sumber daya (anggaran, infrastruktur) dan menetapkan regulasi yang diperlukan akan menciptakan lingkungan kondusif bagi penerapan model. Koordinasi lintas pemangku kepentingan yang baik juga mencegah miskomunikasi dan resistensi dalam pelaksanaan.
2. Ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis yang handal. Faktor teknis tetap menjadi penentu utama. Jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai di sekolah, serta sistem aplikasi PPDB online yang bebas bug dan mampu menangani beban akses tinggi adalah kunci kelancaran PPDB online. Investasi

Dede Supendi, 2025

*MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam peningkatan bandwidth dan server, serta kesiapsiagaan tim IT untuk menangani gangguan, akan sangat berpengaruh pada kualitas layanan yang dirasakan pengguna.

3. Kompetensi SDM dan manajemen perubahan. Keberhasilan model menuntut operator dan panitia PPDB yang terampil menggunakan sistem. Pelatihan yang berkesinambungan perlu diberikan agar SDM mampu beradaptasi dengan teknologi dan prosedur baru. Selain itu, manajemen perubahan (change management) harus dijalankan untuk mengurangi resistensi dari pihak-pihak yang terbiasa dengan sistem lama. Menunjuk champion atau agen perubahan di tiap sekolah (misalnya guru/tenaga kependidikan yang melek IT) bisa membantu mendorong adopsi model baru secara merata.
4. Sosialisasi efektif dan partisipasi pengguna. Masyarakat (orang tua calon siswa) perlu diberikan pemahaman dan panduan yang cukup tentang PPDB online. Sosialisasi yang efektif (baik melalui media daring, brosur, maupun tatap muka) akan meningkatkan partisipasi dan kepuasan pengguna. Ketika pengguna paham cara mendaftar dan manfaat sistem online, mereka cenderung mendukung dan memanfaatkan sistem dengan baik, sehingga tujuan model tercapai. Umpan balik dari pengguna juga sebaiknya diakomodasi; misalnya menyediakan kanal pengaduan atau survei kepuasan sehingga pengguna merasa dilibatkan dalam peningkatan layanan.
5. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Faktor terakhir adalah penerapan continuous improvement. Setelah model diimplementasikan, diperlukan pemantauan rutin atas kinerja sistem (downtime, kecepatan, jumlah pendaftar, dsb.) dan evaluasi mutu layanan (melalui survei kepuasan atau rapat evaluasi). Dengan data tersebut, pengelola dapat melakukan perbaikan segera pada hal-hal yang lemah. Siklus evaluasi-penyempurnaan yang berkelanjutan ini memastikan model tetap relevan dan efektif menghadapi tantangan dinamis (misal lonjakan pendaftar, perubahan kebijakan pusat, perkembangan teknologi baru, dll.). Kemampuan beradaptasi melalui evaluasi ini merupakan kunci agar model tidak stagnan dan selalu up-to-date dalam memberikan layanan terbaik.

Faktor-faktor di atas menyoroti pentingnya pendekatan menyeluruh (holistic approach) dalam penerapan model. Bukan hanya aspek teknologinya yang diperhatikan, namun juga aspek sumber daya manusia, organisasi, dan kepuasan pengguna. Ketika seluruh faktor kunci ini terpenuhi, model PPDB berbasis web dapat dioperasikan dengan sukses dan berkelanjutan, memberikan dampak nyata bagi peningkatan mutu layanan pendidikan.

Peneliti memandang bahwa dukungan dan komitmen pimpinan merupakan pondasi utama keberhasilan inovasi layanan publik, termasuk dalam implementasi model PPDB berbasis web. Tanpa dukungan dari level atas—terutama dinas pendidikan dan kepala daerah—inisiatif perubahan berisiko mandek atau hanya menjadi proyek jangka pendek. Dalam konteks ini, komitmen tidak hanya dimaknai dalam bentuk kebijakan tertulis, tetapi juga pada tindakan nyata seperti pengalokasian anggaran, penyediaan sumber daya, serta keteladanan dalam mengawal proses digitalisasi. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dalam manajemen publik, yang menempatkan pemimpin sebagai motor perubahan yang mampu menginspirasi dan memobilisasi semua elemen sistem.

Dari aspek teknis, peneliti menilai bahwa kesiapan infrastruktur teknologi informasi tidak bisa ditawar. Implementasi sistem berbasis web sangat bergantung pada ketersediaan jaringan, perangkat, dan sistem aplikasi yang handal. Banyak daerah gagal mengimplementasikan digitalisasi layanan karena terlalu fokus pada pengembangan aplikasi, tetapi melupakan ekosistem pendukungnya. Oleh karena itu, investasi pada bandwidth internet, pemeliharaan server, dan kesiapan sistem back-up harus menjadi prioritas dalam perencanaan model. Selain itu, keberadaan tim IT lokal yang siap siaga menjadi elemen penting untuk respons cepat terhadap kendala teknis yang bisa menghambat layanan.

Dalam hal kompetensi SDM dan manajemen perubahan, peneliti menekankan bahwa resistensi terhadap perubahan adalah hal yang wajar, terutama jika perubahan tersebut menyentuh rutinitas lama yang telah mengakar. Oleh sebab itu, pelatihan bukan hanya soal meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap mental yang terbuka terhadap pembaruan. Strategi "bottom-up" seperti penunjukan *champion* di tiap satuan pendidikan dinilai efektif dalam mempercepat difusi inovasi. *Champion*

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini berfungsi sebagai agen perubahan lokal yang bisa menjadi rujukan teknis sekaligus penguat komitmen di level mikro (sekolah). Hal ini konsisten dengan pendekatan *organizational change management* yang menekankan pentingnya dukungan internal dalam transformasi digital.

Peneliti juga melihat pentingnya pendekatan inklusif dalam menyosialisasikan model kepada masyarakat. Ketika orang tua dan calon siswa tidak dilibatkan atau tidak paham prosedur PPDB online, maka resistensi atau misinformasi sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, strategi komunikasi publik yang sistematis dan multikanal menjadi kunci. Bukan hanya menyebar informasi, tetapi juga mendengar suara masyarakat melalui kanal aduan atau survei. Ini akan membangun persepsi bahwa layanan publik tidak hanya *disediakan untuk*, tetapi juga *dibangun bersama* masyarakat. Keterlibatan aktif pengguna adalah indikator keberhasilan dari aspek akuntabilitas dan responsivitas model.

Akhirnya, peneliti berpandangan bahwa keberlanjutan model sangat bergantung pada sistem monitoring dan evaluasi yang berjalan konsisten. Evaluasi tidak boleh bersifat simbolik, tetapi harus berbasis data dan berorientasi pada perbaikan. Di sinilah pentingnya membangun *culture of learning* dalam birokrasi pendidikan daerah, yakni budaya yang tidak takut pada kesalahan, tetapi justru menjadikannya bahan pembelajaran untuk meningkatkan layanan. Ketika seluruh faktor kunci ini dipenuhi secara sinergis—baik aspek struktural, teknis, kultural, maupun partisipatif—maka model PPDB berbasis web tidak hanya menjadi proyek inovasi sesaat, melainkan solusi jangka panjang untuk peningkatan mutu layanan pendidikan di daerah.

#### **5.5.10 Keterbatasan Model**

Model PPDB berbasis web ini, di samping berbagai kelebihan dan potensi perbaikan, tentunya memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan diantisipasi:

1. Keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital. Tidak semua wilayah atau sekolah memiliki akses internet yang memadai dan infrastruktur TIK yang lengkap. Di daerah terpencil dengan jaringan internet tidak stabil, pelaksanaan PPDB online dapat terhambat. Model ini kurang optimal di lingkungan dengan keterbatasan infrastruktur semacam itu, kecuali disiapkan solusi khusus (misalnya mode offline

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sementara yang datanya disinkronkan ketika koneksi tersedia). Selain itu, kesenjangan akses internet di masyarakat (digital divide) membuat sebagian orang tua atau calon siswa di wilayah kurang jaringan menghadapi kesulitan mendaftar daring.

2. Tingkat literasi digital yang bervariasi. Model ini mengandaikan pengguna memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat dan internet. Kenyataannya, tidak semua orang tua atau calon siswa melek teknologi. Minimnya literasi digital pada sebagian masyarakat dapat membatasi pemanfaatan optimal sistem, bahkan memunculkan resistensi terhadap perubahan dari metode manual ke online. Diperlukan upaya ekstra dalam edukasi dan pendampingan bagi pengguna dengan literasi digital rendah.
3. Resistensi terhadap perubahan dan adaptasi budaya kerja. Penerapan model baru seringkali menghadapi tantangan budaya, misalnya staf sekolah yang enggan beralih dari prosedur lama, atau kekhawatiran orang tua terhadap keabsahan sistem online. Model ini terbatas pada asumsi bahwa semua pihak bersedia berubah. Dalam praktiknya, apabila resistensi ini tinggi, implementasi model bisa terhambat. Perlu strategi manajemen perubahan yang baik untuk mengatasi hal ini, namun tetap menjadi salah satu keterbatasan awal model saat diintroduksi.
4. Isu keamanan data dan privasi. Dengan beralihnya proses ke ranah digital, muncul potensi ancaman keamanan siber (cybersecurity). Model PPDB online mengumpulkan data pribadi calon siswa (nama, alamat, nilai, dll.) yang apabila tidak dilindungi dengan baik bisa bocor atau disalahgunakan. Keterbatasan model adalah kemampuannya yang bergantung pada sistem keamanan: jika encryption, sistem proteksi, atau prosedur akses data tidak kuat, maka bisa terjadi kebocoran data yang merusak kepercayaan publik. Hal ini perlu diantisipasi dengan investasi pada keamanan, namun tetap merupakan area rentan.
5. Fokus terbatas pada layanan administratif, bukan pembelajaran. Model ini secara langsung berdampak pada mutu layanan administrasi pendidikan (khususnya penerimaan siswa baru), namun tidak secara langsung meng-address kualitas proses pembelajaran atau kurikulum di sekolah. Peningkatan mutu layanan pendidikan yang dimaksud lebih pada aspek administrasi dan manajemen. Walaupun implikasi

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lanjutnya diharapkan mendukung peningkatan kualitas pendidikan (misalnya dengan pemerataan siswa atau efisiensi yang memungkinkan fokus ke pembelajaran), model ini tidak mencakup intervensi pada kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan demikian, ruang lingkup perbaikan oleh model ini terbatas pada domain layanan (*service delivery*) dan perlu disinergikan dengan upaya lain untuk peningkatan mutu akademik.

Kesadaran atas keterbatasan-keterbatasan di atas penting agar para pemangku kepentingan tidak berekspektasi berlebihan dan dapat menyiapkan strategi mitigasi. Misalnya, pemerintah daerah dapat menguatkan infrastruktur digital dan meningkatkan literasi teknologi masyarakat secara paralel, serta memastikan protokol keamanan cyber berjalan. Meskipun model PPDB berbasis web ini menjanjikan perbaikan signifikan pada layanan pendidikan, memahami keterbatasannya membantu dalam melakukan penyesuaian lokal dan perencanaan peningkatan lebih lanjut di masa datang.

Peneliti memandang bahwa keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital merupakan persoalan sistemik yang belum seluruhnya tertangani, terutama di wilayah dengan geografis sulit dan konektivitas rendah. Implementasi model PPDB berbasis web tanpa kesiapan infrastruktur yang memadai hanya akan memperlebar kesenjangan akses terhadap layanan pendidikan. Dalam hal ini, digitalisasi dapat menjadi bentuk *exclusion* baru jika tidak diimbangi dengan solusi inklusif seperti *hybrid system* (kombinasi online dan offline), penyediaan fasilitas internet publik, atau mobilisasi perangkat ke wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya pendekatan berbasis konteks lokal dalam pengembangan sistem digital di sektor publik.

Dari sisi literasi digital, peneliti menyoroti bahwa kecepatan adopsi teknologi tidak selalu sejalan dengan kesiapan pengguna. Masih banyak masyarakat, terutama dari kelompok usia tua atau ekonomi rendah, yang belum terbiasa menggunakan sistem berbasis daring. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman, kepercayaan, dan kenyamanan dalam menggunakan sistem. Keterbatasan ini menjadi pengingat bahwa transformasi digital di sektor publik harus disertai dengan strategi edukasi massal yang terstruktur, termasuk pelatihan,

penyuluhan, dan pendampingan secara langsung. Tanpa itu, digitalisasi hanya dinikmati oleh kelompok terbatas dan kehilangan esensi pemerataan akses layanan.

Terkait resistensi budaya kerja, peneliti berpandangan bahwa birokrasi pendidikan masih sering terjebak dalam zona nyaman prosedural. Perubahan ke model digital kerap dipandang sebagai beban tambahan, bukan sebagai bentuk efisiensi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi teknologi tidak hanya soal kesiapan sistem, tetapi juga kesiapan *mindset* dan budaya kerja. Implementasi teknologi dalam birokrasi membutuhkan pendekatan manajemen perubahan yang kuat, termasuk kepemimpinan yang komunikatif, pemberdayaan staf, serta insentif terhadap perubahan perilaku. Meski demikian, peneliti menyadari bahwa perubahan budaya membutuhkan waktu, dan resistensi tetap menjadi salah satu tantangan signifikan dalam tahap awal implementasi model.

Isu keamanan data menjadi perhatian khusus peneliti, mengingat sistem PPDB berbasis web berurusan langsung dengan informasi sensitif siswa dan keluarga. Keterbatasan sistem keamanan dapat merusak kepercayaan publik secara luas, terlebih jika terjadi insiden kebocoran data. Dalam konteks ini, digitalisasi tanpa jaminan keamanan justru kontraproduktif. Peneliti mendorong agar pengembangan sistem PPDB online tidak hanya fokus pada fungsionalitas dan tampilan, tetapi juga membangun arsitektur keamanan data yang sesuai standar—misalnya dengan enkripsi data, audit keamanan berkala, serta sistem autentikasi ganda. Meskipun hal ini memerlukan investasi lebih, perlindungan data harus menjadi prioritas untuk menjaga kredibilitas sistem.

Terakhir, peneliti mencermati bahwa fokus utama model ini masih berada pada tataran administratif, bukan pada substansi pendidikan. Meskipun PPDB berbasis web berkontribusi terhadap tata kelola dan efisiensi layanan pendidikan, dampaknya terhadap kualitas pembelajaran belum langsung terasa. Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya mengintegrasikan model ini dengan inisiatif yang lebih luas dalam reformasi pendidikan, seperti peningkatan kompetensi guru, penguatan kurikulum, dan dukungan terhadap pembelajaran digital. Model PPDB online memang tidak dirancang untuk mengatasi seluruh persoalan pendidikan, namun dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih besar jika dihubungkan secara strategis. Dengan

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

menyadari batas-batas model, pengambilan kebijakan dapat diarahkan pada sinergi program yang lebih komprehensif untuk perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh.

### **5.5.11 Hasil Pengujian Model**

Hasil pengujian dan evaluasi model menunjukkan bahwa implementasi PPDB berbasis web dengan kerangka yang dikembangkan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Pengujian model dilakukan melalui pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif). Secara kuantitatif, analisis Structural Equation Modeling (SEM) mengkonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara variabel PPDB berbasis web dan mutu layanan pendidikan. Artinya, penerapan PPDB online yang optimal terbukti meningkatkan mutu layanan pendidikan secara signifikan, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kualitas layanan PPDB sebagai variabel mediasi.

Nilai koefisien pengaruh positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pelaksanaan PPDB berbasis web (dalam hal keandalan sistem, keamanan, transparansi, dll.), maka semakin tinggi pula mutu layanan pendidikan yang dirasakan, misalnya dilihat dari kepuasan stakeholder dan efisiensi pengelolaan sekolah. Temuan penelitian dari sisi kualitatif dan empiris lapangan, mendukung hasil di atas. Respon dari pengguna (orang tua, siswa, sekolah) menunjukkan perubahan positif dibanding sebelum model diterapkan. Model PPDB berbasis web ini mampu meningkatkan persepsi keandalan sistem (pengguna merasa sistem lebih andal dan jarang error) dan meningkatkan kejelasan informasi, karena seluruh informasi pendaftaran dan seleksi tersaji real-time di web.

Model yang terbukti memperkuat transparansi dan rasa keadilan dalam proses seleksi; orang tua dapat memantau rangking penerimaan secara langsung, mengurangi kecurigaan terhadap praktek curang. Partisipasi aktif pemangku kepentingan pun meningkat – misalnya, orang tua lebih proaktif mendaftar sendiri secara online dan sekolah lebih sigap melayani karena terbantu sistem. Dampak lanjut yang dirasakan adalah peningkatan akuntabilitas dan efisiensi layanan pendidikan di daerah tersebut,

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejalan dengan tujuan model untuk menciptakan layanan yang lebih responsif dan berorientasi pada kepuasan publik.

Indikator keberhasilan model secara konkret dapat dilihat dari beberapa data: terdapat peningkatan signifikan jumlah pendaftar melalui sistem daring dibanding tahun sebelumnya (menandakan makin banyak orang tua percaya dan beralih ke jalur online). Proses seleksi pun berjalan lebih cepat; panitia melaporkan bahwa dengan bantuan sistem, waktu verifikasi berkas dan pengolahan hasil seleksi dapat dipangkas dibanding metode manual. Penurunan keluhan masyarakat terkait PPDB, terlihat dari keluhan yang umum sebelumnya tentang ketidakjelasan proses atau dugaan kecurangan menurun drastis, meskipun masih muncul beberapa keluhan tentang masalah teknis seperti sulit akses bagi wilayah berinternet lemah.

Hal ini mengisyaratkan area perbaikan lebih lanjut (misalnya perluasan jangkauan internet dan penyempurnaan fitur sistem agar lebih user-friendly bagi semua lapisan). Namun secara umum, kualitas layanan PPDB berbasis web meningkat (terutama dalam hal aksesibilitas informasi dan transparansi) sebagaimana tercermin dari umpan balik positif pengguna. Dari uji kepuasan pengguna, rata-rata orang tua/wali siswa menyatakan puas dengan proses PPDB online karena dirasa lebih mudah, cepat, dan adil. Beberapa indikator kepuasan (misalnya skala Likert) mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan model, khususnya pada dimensi responsiveness (ketanggapan panitia menjawab pertanyaan) dan assurance (rasa aman terhadap sistem) sesuai model RATER.

Temuan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta juga mencatat bahwa implementasi PPDB online yang baru ini berkontribusi pada peningkatan mutu layanan administrasi pendidikan secara keseluruhan; misalnya, para kepala sekolah melaporkan pengelolaan administrasi siswa baru menjadi lebih teratur dan terdokumentasi, sehingga mereka dapat lebih fokus ke aspek akademik di sekolah. Dengan kata lain, efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan meningkat sebagai efek penerapan sistem baru. Sebagai ringkasan hasil pengujian, model PPDB berbasis web ini terbukti valid dan efektif. Indikator kesuksesan terlihat dari meningkatnya kepercayaan publik terhadap proses PPDB (tercermin dari bertambahnya partisipasi daring), terpenuhinya prinsip transparansi-akuntabilitas, serta adanya korelasi positif antara kualitas layanan PPDB

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mutu layanan pendidikan pasca implementasi model, meskipun masih ada tantangan teknis dan kebutuhan penyempurnaan, hasil keseluruhan menguatkan bahwa inovasi ini berjalan pada arah yang tepat.

Model yang menghubungkan PPDB Berbasis Web, Kualitas Layanan PPDB, dan Mutu Layanan Pendidikan telah dikonfirmasi manfaatnya: PPDB online yang bermutu menjadi jembatan peningkatan mutu layanan pendidikan. Temuan empiris ini sejalan dengan kerangka pikir awal bahwa perbaikan pada aspek input dan proses (administrasi PPDB) akan menghasilkan output berupa peningkatan mutu layanan sekolah. Hasil pengujian model mendukung hipotesis bahwa digitalisasi PPDB yang disertai peningkatan kualitas layanan publik dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di era sekarang.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, peneliti memandang bahwa keberhasilan model PPDB berbasis web ini bukan semata hasil dari adopsi teknologi digital, melainkan karena adanya integrasi antara kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, dan sistem yang dirancang dengan orientasi pada pelayanan publik. Keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek manajerial dan sosial. Dengan kata lain, teknologi hanya menjadi enabler; yang utama tetap berada pada komitmen dan tata kelola yang baik dalam penerapan sistem. Hasil ini mendukung teori dalam administrasi pendidikan yang menekankan pentingnya sinergi antara *structure, process, and people* dalam menghasilkan perubahan sistemik yang berdampak.

Peneliti juga menyoroti bahwa keberhasilan model ini menegaskan pentingnya pendekatan sistem (*system approach*) dalam merancang intervensi pendidikan. Model yang dikembangkan telah mengadopsi logika input–process–output–outcome, dan hasil pengujian memperlihatkan bahwa perbaikan pada satu elemen berdampak secara berantai terhadap keseluruhan sistem layanan. Misalnya, input berupa peningkatan literasi digital dan keandalan sistem berdampak pada proses PPDB yang lebih efisien, lalu bermuara pada output berupa layanan yang lebih transparan, dan outcome-nya adalah peningkatan kepercayaan serta mutu layanan pendidikan. Pendekatan sistem ini menjadi fondasi analitis yang penting dalam menyusun kebijakan pendidikan digital ke depan.

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sisi pengalaman lapangan, peneliti mencatat bahwa keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Di Kabupaten Purwakarta, dukungan kuat dari Dinas Pendidikan, kesiapan SDM sekolah, serta adanya evaluasi dan pembelajaran dari implementasi tahun-tahun sebelumnya menjadi faktor kunci. Ini menunjukkan bahwa model ini bersifat kontekstual dan membutuhkan penyesuaian jika diterapkan di wilayah lain. Pandangan peneliti memperkuat bahwa tidak ada satu model pun yang sepenuhnya universal dalam pendidikan; lokalitas, kultur organisasi, dan kapasitas kelembagaan menjadi elemen krusial dalam implementasi kebijakan digital seperti PPDB online.

Meskipun hasil menunjukkan keberhasilan signifikan, peneliti menyadari bahwa keberlanjutan model ini sangat bergantung pada mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Oleh karena itu, feedback loop yang menjadi bagian dari desain model harus difungsikan secara optimal. Peneliti mendorong adanya pelibatan aktif pengguna (*user involvement*) dalam evaluasi tahunan sistem PPDB, serta penguatan kapasitas teknis dan manajerial penyelenggara. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka model ini bukan hanya menjadi alat administrasi penerimaan siswa baru, tetapi dapat bertransformasi menjadi instrumen perbaikan tata kelola pendidikan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, peneliti menilai bahwa model ini valid secara teoritis dan empiris, serta memiliki potensi untuk direplikasi dengan penyesuaian lokal di berbagai wilayah. Model ini telah memberikan bukti bahwa inovasi teknologi dapat mendorong layanan pendidikan yang lebih bermutu, transparan, dan akuntabel. Namun demikian, peneliti juga menggarisbawahi bahwa digitalisasi tidak boleh dilihat sebagai solusi tunggal. Harus ada investasi paralel dalam peningkatan kapasitas SDM, infrastruktur, serta perubahan budaya organisasi agar manfaat jangka panjang dari model ini benar-benar terwujud dan mendukung visi pendidikan berkualitas bagi semua.

#### **5..5.12 Validasi dan Implikasi Model dalam Konteks Kabupaten Purwakarta**

Subbab ini menguraikan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, menjelaskan komponen-komponen utama dalam sistem PPDB berbasis web serta bagaimana model tersebut dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan di Kabupaten

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Purwakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan erat antara PPDB berbasis web, kualitas layanan PPDB, dan mutu layanan pendidikan. Secara konseptual, hubungan antar variabel ini dapat dijelaskan sebagai rantai peningkatan layanan bahwa Implementasi PPDB berbasis web yang efektif akan meningkatkan kualitas layanan PPDB, dan selanjutnya kualitas layanan PPDB yang baik akan mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan. Temuan empiris ini mengkonfirmasi alur tersebut. Penerapan PPDB online terbukti memberikan kemudahan akses informasi, kecepatan prosedur, dan transparansi yang lebih baik dibanding sistem manual, sehingga calon siswa dan orang tua mendapatkan layanan pendaftaran yang lebih memuaskan. Irawan & Rande (2020) mengemukakan bahwa sistem digital semacam ini juga mampu meningkatkan efisiensi operasional administrasi pendidikan, yang pada akhirnya mengangkat persepsi kualitas layanan di mata pengguna.

Kondisi ini tercermin pada variabel Kualitas Layanan PPDB, di mana dimensi *Reliability* dan *Responsiveness* memang perlu ditingkatkan agar sistem selalu konsisten dan cepat merespons kebutuhan pengguna, sebagai faktor-faktor kunci untuk kepuasan pelanggan layanan. Ketika kualitas layanan PPDB meningkat (misalnya lebih andal, tanggap, dan empatik), peserta didik dan orang tua merasakan layanan prima sejak awal interaksi dengan institusi pendidikan. Hal tersebut berdampak positif pada *trust* dan kepuasan mereka terhadap sekolah, bahkan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Berry & Parasuraman (1991) menjelaskan bahwa pemenuhan kelima dimensi RATER dalam layanan administrasi akan membangun kepuasan dan kepercayaan pelanggan terhadap sistem pendidikan. Variabel Kualitas Layanan PPDB berfungsi sebagai jembatan kualitas yang meneruskan dampak positif teknologi PPDB online menuju peningkatan mutu layanan pendidikan.

Penelitian ini, di samping efek mediasi melalui Kualitas Layanan PPDB, juga menemukan pengaruh langsung PPDB berbasis web terhadap mutu layanan pendidikan. Artinya, beberapa perbaikan pada sistem PPDB online dapat secara otomatis meningkatkan mutu layanan pendidikan tanpa melalui persepsi layanan PPDB terlebih dulu. Sebagai contoh, penerapan PPDB online yang terintegrasi dapat mengurangi beban kerja administratif sekolah (karena pendaftaran, seleksi, dan rekap data dilakukan sistem secara otomatis). Pressman (2012) mengemukakan bahwa digitalisasi proses

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rutin seperti ini membebaskan sumber daya sekolah untuk dialihkan ke aktivitas peningkatan mutu pendidikan, misalnya staf dapat lebih fokus pada persiapan pembelajaran atau layanan siswa lainnya daripada sibuk mengelola berkas pendaftaran manual. PPDB online yang transparan dan akuntabel (misalnya berkat fitur informasi *real-time* dan sistem seleksi berbasis zonasi) akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan dinas pendidikan.

Kepercayaan publik ini merupakan elemen penting dari mutu layanan pendidikan, karena sekolah yang dipercaya cenderung mendapat dukungan lebih dari orang tua dan komunitas. Rasa keadilan dan pemerataan yang ditimbulkan oleh sistem PPDB berbasis web (melalui kebijakan zonasi dan peniadaan kecurangan) berkontribusi pada citra positif layanan pendidikan di daerah tersebut. Garg & Gupta (2021) menyebutkan bahwa peningkatan kualitas administrasi (seperti PPDB) akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih transparan dan adil, sehingga mutu layanan pendidikan meningkat secara holistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel PPDB berbasis Web, Kualitas Layanan PPDB, dan Mutu Layanan Pendidikan saling terkait dan memperkuat satu sama lain. PPDB berbasis web berperan sebagai fondasi teknologi yang mengubah proses penerimaan siswa baru menjadi lebih baik. Hal ini langsung meningkatkan kualitas layanan PPDB, terutama jika sistem dirancang sesuai prinsip-prinsip layanan bermutu (reliabel, responsif, dan lainnya).

Ketika layanan PPDB dikelola dengan baik, mutu layanan pendidikan di sekolah-sekolah pun meningkat, karena sejak awal *input* siswa dan orang tua sudah mendapat pengalaman layanan yang positif, sehingga tercipta *trust*, kepuasan, dan iklim pendidikan yang kondusif. Keterkaitan ini relevan dengan kerangka pikir manajemen mutu pendidikan: perbaikan pada aspek *input* dan proses (administrasi PPDB) akan berdampak pada *output* dan *outcome* pendidikan (layanan dan kepuasan pendidikan). Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa inovasi digital dalam administrasi harus dibarengi dengan pengelolaan kualitas layanan yang prima, agar tujuan akhirnya berupa peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai.

Metode triangulasi digunakan untuk mengonfirmasi temuan terkait hubungan antara PPDB Berbasis Web, Kualitas Layanan PPDB, dan Mutu Layanan Pendidikan

melalui hasil observasi langsung, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis dokumentasi kebijakan dan laporan evaluasi.

**Tabel 5.2 Triangulasi Keterkaitan Variabel pada Model Penelitian di Kabupaten Purwakarta**

<b>Keterkaitan Variabel</b>	<b>Hasil Observasi</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Hasil Studi Dokumentasi</b>
Hubungan PPDB Berbasis Web dengan Kualitas Layanan PPDB	Sekolah dengan sistem PPDB berbasis web memiliki proses penerimaan peserta didik yang lebih cepat dan minim kesalahan administrasi.	Operator PPDB menyatakan bahwa sistem berbasis web memungkinkan sekolah mengelola data siswa dengan lebih baik dan lebih aman.	Laporan evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan sistem PPDB berbasis web mengurangi waktu verifikasi data peserta hingga 50%.
Hubungan Kualitas Layanan PPDB dengan Mutu Layanan Pendidikan	Kualitas layanan meningkat dengan adanya fitur transparansi dan otomatisasi proses seleksi, mengurangi potensi manipulasi data.	Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa sistem ini mempercepat administrasi dan mengurangi beban kerja staf sekolah.	Regulasi yang mengatur PPDB berbasis web telah membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam seleksi siswa baru.
Hubungan PPDB Berbasis Web dengan Mutu Layanan Pendidikan	Peningkatan mutu layanan pendidikan terlihat dari efisiensi administrasi, berkurangnya keluhan orang tua, dan peningkatan kepercayaan publik terhadap sekolah.	Dinas Pendidikan menilai bahwa sekolah yang menerapkan PPDB berbasis web menunjukkan peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pengguna.	Survei kepuasan pengguna menunjukkan bahwa 87% orang tua lebih puas dengan sistem daring dibandingkan dengan metode manual sebelumnya.

Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2025

Hasil triangulasi ini semakin memperkuat temuan bahwa PPDB berbasis web tidak hanya meningkatkan kualitas layanan PPDB, tetapi juga berdampak langsung terhadap mutu layanan pendidikan. Hasil analisis dengan SEM-PLS sebelumnya telah mengonfirmasi bahwa hubungan antara ketiga variabel PPDB berbasis Web, Kualitas Layanan PPDB, dan Mutu Layanan Pendidikan signifikan secara statistik, dan data

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

observasi, wawancara, serta studi dokumentasi memberikan validasi tambahan terhadap temuan tersebut.

### 1. Konfirmasi dari Berbagai Sumber Data

- a. Observasi lapangan menunjukkan bahwa PPDB berbasis web mengurangi waktu administrasi dan meningkatkan transparansi seleksi siswa.
- b. Wawancara dengan tenaga pendidik dan dinas pendidikan menegaskan bahwa sistem ini memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan sekolah dan kepuasan masyarakat.
- c. Dokumentasi kebijakan dan laporan evaluasi membuktikan bahwa regulasi PPDB berbasis web telah memberikan dasar hukum yang kuat bagi penerapan sistem ini, sehingga meningkatkan akuntabilitas dalam proses seleksi peserta didik.

### 2. Kendala yang Perlu Diperhatikan

- a. Masih terdapat perbedaan kesiapan infrastruktur antar sekolah, yang menyebabkan ketimpangan dalam implementasi PPDB berbasis web.
- b. Sebagian orang tua siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme pendaftaran daring, sehingga memerlukan sosialisasi lebih lanjut.
- c. Beberapa sekolah memerlukan pelatihan tambahan bagi operator PPDB agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan sistem ini.

### 3. Dukungan Regulasi dan Implementasi

Regulasi yang ada sudah cukup kuat dalam mendukung PPDB berbasis web, tetapi masih perlu penyempurnaan dalam aspek pedoman teknis dan infrastruktur digital agar sistem ini dapat berjalan lebih merata dan optimal.

Hasil pembahasan ini semakin memperkuat bahwa PPDB berbasis web secara signifikan mempengaruhi kualitas layanan PPDB, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi sekolah, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem seleksi yang lebih transparan, adil, dan akuntabel. Namun, agar dampak sistem ini dapat lebih maksimal, peningkatan infrastruktur, penguatan literasi digital bagi pengguna, serta peningkatan

kapasitas tenaga pendidik dan operator sistem masih diperlukan agar sistem PPDB berbasis web dapat berjalan optimal di seluruh Kabupaten Purwakarta.

Penelitian ini memformulasikan sebuah model PPDB berbasis web yang bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Model ini disusun dengan menjabarkan peran tiap variabel dan rekomendasi perbaikan dalam kerangka yang terpadu. Secara garis besar, model yang diusulkan menempatkan PPDB berbasis web sebagai *input* strategis dalam manajemen pendidikan, yang melalui mekanisme peningkatan kualitas layanan PPDB, akan menghasilkan output berupa meningkatnya mutu layanan pendidikan.

### **Kerangka Keterkaitan Antar Variabel**

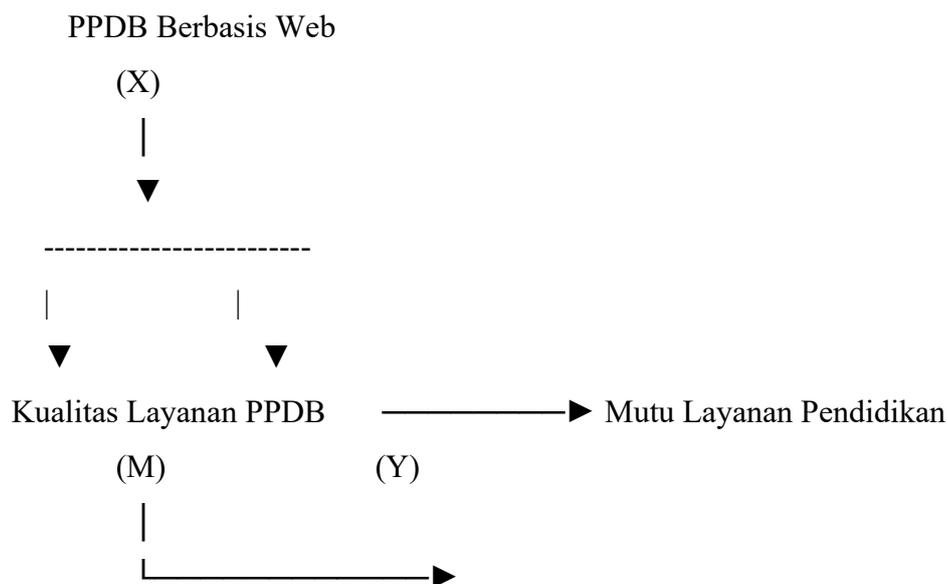
Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang saling berkaitan, yaitu **PPDB Berbasis Web** (variabel bebas/X), **Kualitas Layanan PPDB** (variabel mediasi/M), dan **Mutu Layanan Pendidikan** (variabel terikat/Y). Keterkaitan antar ketiga variabel tersebut dibangun atas dasar teori sistem informasi, teori manajemen pelayanan publik, serta temuan empiris dari penelitian terdahulu.

**Pertama**, penerapan **PPDB berbasis web** dipandang sebagai inovasi sistem layanan pendidikan yang berfokus pada efisiensi, akuntabilitas, dan keterbukaan informasi. Menurut Laudon & Laudon (2020), sistem informasi berbasis web mampu merampingkan proses administrasi, mengurangi interaksi fisik yang berpotensi pada praktik kecurangan, serta memberikan akses informasi yang merata kepada masyarakat. Oleh karena itu, PPDB berbasis web memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan aspek administratif dan teknis layanan pendidikan.

Kedua, keberhasilan PPDB berbasis web dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan tidak bersifat langsung, melainkan dilandasi oleh kualitas layanan PPDB itu sendiri. Kualitas layanan mencakup aspek kecepatan pelayanan, kejelasan informasi, kemudahan akses, serta kepuasan pengguna. Dalam kerangka ini, kualitas layanan PPDB berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara teknologi (PPDB berbasis web) dengan output pelayanan pendidikan. Model SERVQUAL dari Parasuraman et al. (1985) menjadi dasar pengukuran kualitas layanan ini.

Ketiga, mutu layanan pendidikan sebagai variabel terikat mencerminkan dampak akhir dari implementasi sistem dan proses yang telah dibangun. Mutu ini ditunjukkan melalui peningkatan transparansi, efektivitas pelayanan, serta persepsi positif masyarakat terhadap layanan pendidikan. Menurut Grönroos (2000), mutu layanan yang baik merupakan indikator keberhasilan manajemen institusi publik, termasuk sektor pendidikan.

Secara konseptual, maka PPDB berbasis web (X) memengaruhi mutu layanan pendidikan (Y) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kualitas layanan PPDB (M). Ini membentuk pola hubungan  $X \rightarrow M \rightarrow Y$ , di mana keberadaan variabel mediasi memperkuat dan memperjelas hubungan antara teknologi dan output pelayanan. Dengan demikian, mutu layanan pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi sistem informasi yang baik dan layanan publik yang berkualitas. Temuan empiris mendukung kerangka keterkaitan antar variabel penelitian ini:



**Penjelasan:**

$X \rightarrow M$ : PPDB berbasis web berpengaruh terhadap kualitas layanan PPDB.

$M \rightarrow Y$ : Kualitas layanan PPDB berpengaruh terhadap mutu layanan pendidikan.

$X \rightarrow Y$ : PPDB berbasis web juga berpengaruh langsung terhadap mutu layanan pendidikan.

Ini menunjukkan model mediasi parsial, di mana variabel mediasi tidak hanya menjembatani, tetapi ada juga pengaruh langsung antara variabel bebas dan terikat.

Validitas model terjamin dengan diterimanya semua hipotesis hubungan PPDB berbasis Web, Kualitas Layanan PPDB, Mutu Layanan Pendidikan. Model konseptual ini tidak hanya teoritis, tetapi telah teruji secara statistik. Formulasi model PPDB berbasis web di sini tidak berhenti pada hubungan antar variabel saja. Lebih penting lagi, model ini dilengkapi dengan unsur-unsur kunci yang harus ada dalam implementasi PPDB online agar efektif meningkatkan mutu layanan. Hasil analisis deskriptif memberikan arahan spesifik berupa aspek yang relatif lemah (transparansi informasi, keandalan, empati, daya tanggap) perlu mendapatkan porsi perhatian dalam model, sehingga model yang diformulasikan menekankan perbaikan pada dimensi-dimensi layanan tersebut. Sebagai contoh, model mengusulkan adanya fitur transparansi *real-time* (seperti *dashboard* status pendaftaran yang dapat diakses publik) untuk memastikan proses seleksi dapat dipantau dengan jelas oleh semua pihak. Hal ini menjawab perlunya peningkatan transparansi informasi yang terdeteksi sebelumnya.

Peningkatan daya tanggap dan empati, model memasukkan komponen layanan bantuan (*helpdesk*) daring dan respon cepat dari petugas/admin PPDB saat pendaftar menghadapi kendala. Inisiatif semacam ini diharapkan dapat mendongkrak skor *Responsiveness* dan *Empathy* layanan PPDB, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan pengguna. Model ini juga mencakup peningkatan aspek teknis/*tangibles*, misalnya dengan memastikan antarmuka sistem PPDB yang *user-friendly* dan penambahan infrastruktur server agar sistem lebih andal (*reliable*) selama periode pendaftaran massal.

Model PPDB berbasis web yang dihasilkan, secara teoretis sejalan dengan prinsip-prinsip *management information systems* dan *service quality*. Laudon & Laudon (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi (web) yang menyediakan data *real-time* dan akurat dapat menjadi *enabler* peningkatan kualitas layanan, prinsip

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini menjadi dasar model, di mana web PPDB adalah enabler bagi layanan pendidikan berkualitas. Dimensi RATER (Parasuraman) juga diintegrasikan dalam model: sistem PPDB online harus dirancang memenuhi dimensi *Reliability*, *Assurance*, *Tangibles*, *Empathy*, dan *Responsiveness* secara seimbang, sehingga kualitas layanannya optimal dan memberikan dampak maksimal pada mutu pendidikan. Model ini bersifat holistik, tidak hanya menerapkan teknologi, tapi juga standar layanan. Hal ini penting karena penelitian awal Supendi (2021) mengindikasikan model PPDB online sebelumnya di Purwakarta masih terbatas pada aturan formal dan prosedur penggunaan saja, belum menyentuh integrasi dimensi mutu layanan. Model hasil penelitian ini menawarkan solusi atas kekurangan tersebut dengan memasukkan faktor-faktor layanan secara eksplisit ke dalam rancangan PPDB online.

Efektivitas model dalam konteks Kabupaten Purwakarta didukung oleh beberapa alasan. Pertama, model ini dibangun berdasarkan data empiris lokal (melibatkan 552 responden di Purwakarta tahun 2025) sehingga relevan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Karakteristik responden dan temuan spesifik (misalnya masih kurangnya sosialisasi, fitur sistem yang perlu ditambah) tertuang dalam model sebagai komponen yang harus diperbaiki. Kedua, model ini sejalan dengan kebijakan daerah yang telah mengimplementasikan PPDB online. Peraturan Bupati Purwakarta tentang PPDB Online sudah ada sejak 2018 hingga 2023, artinya payung hukum dan dukungan struktural untuk PPDB web sudah mantap. Model yang diusulkan dapat langsung diadopsi sebagai penyempurnaan dari pelaksanaan PPDB online yang diatur dalam regulasi tersebut. Ketiga, model ini mengakomodasi prinsip pemerataan (zonasi) yang menjadi ciri khas kebijakan PPDB nasional. Purwakarta, seperti daerah lain, menerapkan sistem zonasi sesuai Permendikbud No. 51/2018; meskipun kebijakan ini menimbulkan tantangan seperti resistensi orang tua dan perbedaan kualitas antar sekolah, model PPDB web yang transparan dan terstruktur diharapkan dapat meredam masalah tersebut.

Orang tua dengan fitur monitoring yang jelas, dapat melihat proses seleksi berjalan adil, sehingga kepercayaan terhadap sistem meningkat. Keempat, efektivitas model didukung oleh temuan bahwa PPDB web berpengaruh signifikan pada mutu layanan (H3a) baik secara langsung maupun melalui perbaikan layanan PPDB. Artinya

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jika model ini diterapkan, dampak akhirnya (peningkatan mutu pendidikan) bukan lagi asumsi, tapi sesuatu yang nyata dan terukur sesuai bukti penelitian.

Model yang diformulasikan ini bersifat dinamis, artinya terus dapat disempurnakan melalui evaluasi berkelanjutan. Sebagaimana diutarakan dalam penelitian ini, masih ada aspek yang “rendah” meskipun skor keseluruhan tinggi. Model PPDB berbasis web untuk mutu pendidikan harus mencakup mekanisme *feedback loop* di mana sekolah dan dinas secara periodik meninjau kinerja sistem PPDB dan kualitas layanan yang dihasilkan, lalu melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Pendekatan *continuous improvement* semacam itu, model akan tetap efektif dalam jangka panjang dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan.

Hubungan-hubungan yang telah teruji di atas menjadi dasar konseptual model. Model mengasumsikan bahwa untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, intervensi dapat dilakukan pada dua titik: memperbaiki langsung sistem PPDB berbasis web dan sekaligus meningkatkan kualitas layanan PPDB itu sendiri. Ketiga variabel tersebut berkelindan secara positif, sehingga perbaikan di satu aspek akan mendukung aspek lainnya secara sinergis.

Formulasi model PPDB berbasis web ini diperkuat oleh temuan empiris dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (triangulasi data). Observasi terhadap pelaksanaan PPDB online di beberapa SMP di Purwakarta mengungkapkan bahwa penerapan teknologi web telah membawa perubahan nyata dalam proses pendaftaran siswa. Misalnya, pengamatan menunjukkan antrian dan berkas fisik yang biasanya menumpuk pada PPDB manual berkurang drastis; pendaftar dapat mengakses formulir secara daring dan proses seleksi berlangsung otomatis. Hal ini selaras dengan temuan survei kuantitatif di mana aspek kemudahan akses dan kecepatan proses mendapat penilaian sangat tinggi dari pengguna.

Observasi juga mencatat peningkatan kerapihan administrasi sekolah pasca-adopsi sistem online: data calon siswa tersimpan rapi dalam basis data dan dapat diakses oleh panitia kapanpun diperlukan. Di sisi lain, pengamatan lapangan mengidentifikasi beberapa kendala teknis, seperti error sistem yang masih kadang terjadi saat puncak pendaftaran dan keterbatasan infrastruktur di area dengan jaringan internet lemah. Contohnya, pada awal periode pendaftaran online terdapat sekolah yang menghadapi

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gangguan koneksi, menghambat orang tua dalam mengunggah berkas. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya kesiapan teknis yang merata di semua sekolah.

Temuan dari wawancara dengan pemangku kepentingan kunci semakin memvalidasi kebutuhan akan model yang diusulkan. Para kepala sekolah dan operator PPDB mengakui bahwa sistem berbasis web telah mempermudah pekerjaan administratif mereka, misalnya pencatatan dan rekapitulasi pendaftar menjadi otomatis. Namun, mereka juga menyoroti perlunya peningkatan transparansi informasi dan sosialisasi. Beberapa responden sekolah bercerita bahwa masih ada orang tua yang kurang memahami alur PPDB online, sehingga sekolah harus menyediakan bantuan langsung di lokasi. Hal ini konsisten dengan masalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang PPDB online dan kurangnya sosialisasi oleh dinas di masa awal penerapan.

Wawancara dengan orang tua siswa umumnya mengungkapkan kepuasan karena pendaftaran menjadi lebih mudah dan adil – mereka dapat memantau posisi anaknya secara online – tetapi sebagian orang tua merasa cemas terhadap gangguan teknis dan membutuhkan pendampingan pada tahap awal penggunaan. Kesaksian ini mendukung pentingnya fitur user support dalam model (seperti panduan pengguna yang jelas dan helpdesk aktif). Selain itu, wawancara dengan pejabat Dinas Pendidikan mengemukakan bahwa dinas menyadari perlunya peningkatan kualitas sistem: “Kami melihat sistem sekarang membantu mempercepat proses PPDB, tapi kami terus evaluasi untuk menambah fitur dan memastikan semua sekolah mampu menjalankannya,” demikian kira-kira intisari pendapat salah satu informan. Pernyataan ini menunjukkan komitmen pemangku kebijakan untuk mengembangkan model PPDB online secara berkelanjutan, sejalan dengan kerangka model yang diformulasikan peneliti.

Hasil studi dokumentasi turut memberikan bukti pendukung atas formulasi model. Analisis terhadap dokumen kebijakan daerah mengonfirmasi bahwa kerangka regulasi untuk PPDB online sudah ada – misalnya, beberapa Peraturan Bupati tahun 2018–2023 secara resmi menetapkan tata kelola PPDB SMP secara online berbasis web. Ini menunjukkan bahwa secara struktural, inisiatif PPDB daring mendapat landasan hukum dan dukungan pemerintah. Namun, dokumen internal dan panduan pelaksanaan mengindikasikan belum tersedianya model operasional yang rinci. Implementasi

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selama ini lebih banyak berpedoman pada aturan umum dan prosedur dasar, tanpa ada blueprint komprehensif yang mengintegrasikan aspek teknologi dan pelayanan.

Data dokumenter lainnya, seperti laporan hasil evaluasi PPDB tahun-tahun sebelumnya, mendukung temuan penelitian ini. Misalnya, laporan Dinas atau studi terdahulu mencatat bahwa meski PPDB online meningkatkan efisiensi, masih dibutuhkan penyesuaian sistem agar sesuai kondisi lokal dan peningkatan fasilitas pendukung di sekolah. Temuan dari dokumen tersebut konsisten dengan hasil observasi dan wawancara: semuanya menekankan perlunya perbaikan fitur sistem, peningkatan kapasitas pengguna, dan penegakan standar layanan. Dengan triangulasi data ini (gabungan bukti kuantitatif dan kualitatif), model PPDB berbasis web yang dirumuskan memperoleh dukungan empiris yang kuat. Setiap komponen model – mulai dari infrastruktur, tata kelola, hingga peran stakeholder – dirancang berdasarkan isu nyata yang teridentifikasi, sehingga model ini diyakini relevan dan aplikatif untuk mengatasi kendala PPDB online di lapangan.

Model PPDB berbasis web yang telah diformulasikan dapat diimplementasikan secara efektif di semua sekolah, diperlukan strategi dan langkah operasional yang terencana. Berikut adalah beberapa rekomendasi strategi implementasi, berdasarkan temuan penelitian dan prinsip model:

1. Peningkatan Transparansi dan Informasi dengan membangun fitur-fitur yang memperkuat transparansi proses PPDB. Contohnya dengan menyediakan dashboard real-time yang menampilkan perkembangan seleksi (peringkat sementara, daya tampung, dll.) secara terbuka, serta notifikasi otomatis melalui email/SMS pada setiap tahapan penting PPDB (verifikasi berkas, pengumuman hasil). Langkah ini memastikan orang tua dan siswa selalu terinformasi, mengurangi ketidakpastian dan potensi kecurigaan.
2. Optimalisasi Efisiensi Administrasi dengan mengintegrasikan sistem PPDB web dengan database sekolah dan sistem informasi siswa yang sudah ada, sehingga data yang masuk bisa langsung digunakan untuk administrasi sekolah. Sebagai contoh, setelah seleksi selesai, data siswa baru otomatis terdaftar di database sekolah, memudahkan proses daftar ulang. Selain itu, menyelenggarakan pelatihan teknis bagi operator sekolah dan panitia PPDB tentang penggunaan sistem secara optimal

- . Peningkatan kapasitas ini, petugas di setiap sekolah dapat menjalankan PPDB online dengan lebih percaya diri dan kompeten, meminimalkan kesalahan administrasi.
3. Penguatan Keamanan dan Reliabilitas Sistem dengan menerapkan standar tinggi untuk keamanan data dan keandalan platform. Strateginya antara lain penggunaan enkripsi data tingkat lanjut untuk melindungi informasi pribadi pendaftar, serta prosedur backup data otomatis yang terjadwal untuk mencegah kehilangan data akibat gangguan teknis. Perlu ada perbaikan infrastruktur seperti server yang lebih kuat atau *Content Delivery Network* (CDN) jika diperlukan, agar sistem mampu menangani lonjakan *traffic* selama masa pendaftaran. Uji beban (*stress test*) sebaiknya dilakukan sebelum PPDB dimulai tiap tahunnya guna memastikan sistem tetap stabil.
  4. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan dengan menerapkan mekanisme evaluasi rutin pasca pelaksanaan PPDB setiap tahun. Dinas Pendidikan dapat melakukan survei berkala kepada pengguna (orang tua, siswa, serta panitia sekolah) untuk menilai efektivitas dan kendala sistem. Hasil evaluasi digunakan untuk pengembangan fitur baru atau perbaikan prosedur di siklus PPDB berikutnya. Misalnya, jika ditemukan keluhan terkait kesulitan tertentu, tim pengembang dapat menambahkan modul panduan interaktif di situs. Siklus *feedback loop* ini memastikan model PPDB berbasis web terus di-upgrade sesuai kebutuhan dan perkembangan teknologi.
  5. Pemerataan Akses dan Literasi Digital dengan menjamin bahwa implementasi PPDB online dapat diakses secara merata oleh semua kalangan masyarakat. Langkah operasionalnya mencakup penyediaan pusat bantuan offline atau posko di sekolah/dinas untuk membantu pendaftar dari keluarga yang tidak memiliki akses internet atau kurang terampil menggunakan teknologi. Selain itu, dinas perlu melakukan sosialisasi masif melalui berbagai media (infografis, video tutorial, pertemuan orang tua) sebelum masa PPDB, agar calon pendaftar lebih siap. Jika diperlukan, simulasi atau uji coba sistem bagi masyarakat bisa dilaksanakan (misalnya, ujicoba pendaftaran online sebulan sebelum PPDB sebenarnya). Dengan

upaya ini, kesenjangan digital dapat diminimalkan, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal hanya karena faktor akses.

6. Penguatan Kebijakan dan Koordinasi dengan mendorong terbitnya kebijakan pendukung di tingkat daerah yang mengikat implementasi model secara konsisten. Misalnya, Pemda dapat mengeluarkan Surat Keputusan atau regulasi khusus yang mengatur standar pelayanan PPDB online, termasuk aspek keamanan data dan hak akses informasi publik. Kebijakan juga perlu memastikan alokasi sumber daya (anggaran pelatihan, infrastruktur internet di sekolah) yang memadai untuk menunjang PPDB online. Di sisi lain, koordinasi antar pemangku kepentingan harus ditingkatkan: Dinas Pendidikan, sekolah, dan pihak terkait (misal, dinas komunikasi dan informatika) perlu membentuk tim atau forum bersama untuk sinkronisasi pelaksanaan PPDB web setiap tahun. Sinergi ini penting agar kendala yang muncul dapat diatasi secara terpadu dan best practice antar sekolah bisa dibagikan.

Implementasi model PPDB berbasis web dengan menjalankan strategi-strategi di atas, diharapkan berjalan lancar dan seragam di semua sekolah, sehingga setiap siswa memiliki pengalaman pendaftaran yang setara kualitasnya. Langkah-langkah tersebut juga berfungsi sebagai upaya proaktif untuk mengantisipasi berbagai tantangan teknis maupun sosial yang mungkin muncul selama proses penerapan.

Formulasi model PPDB berbasis web yang telah diuraikan menawarkan kerangka holistik untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui digitalisasi proses penerimaan siswa baru. Manfaat utama model ini tampak pada peningkatan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas dalam PPDB, yang pada gilirannya berkontribusi pada mutu layanan pendidikan yang lebih baik. Temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan masyarakat dan kepuasan pengguna setelah implementasi PPDB online, serta pengelolaan sekolah yang lebih efektif berkat sistem yang terstruktur. Dengan sistem pendaftaran yang lebih terbuka dan cepat, sekolah dapat memfokuskan sumber daya pada pembenahan kualitas pembelajaran, dan orang tua merasa lebih terlayani karena informasi tersedia jelas. PPDB berbasis web juga mendorong *good governance* di sektor pendidikan, keputusan penerimaan siswa menjadi lebih objektif dan data-driven, mengurangi potensi kecurangan atau diskriminasi.

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tantangan-tantangan penting perlu diatasi agar dampak positif model ini maksimal dirasakan. Keberhasilan jangka panjang PPDB berbasis web sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur (tersedianya internet dan perangkat memadai di semua sekolah dan wilayah) serta kesiapan pengguna (tingkat literasi digital orang tua dan siswa). Pemerataan akses teknologi menjadi pekerjaan rumah, terutama di daerah terpencil. Selain itu, aspek keamanan data dan privasi harus dijaga ketat, karena insiden kebocoran data atau kegagalan sistem dapat mengikis kepercayaan publik. Peningkatan fitur keamanan dan protokol penanganan insiden menjadi prioritas dalam implementasi. Dukungan kebijakan yang konsisten juga diperlukan: regulasi harus mampu mengikuti dinamika teknologi dan memberikan landasan hukum bagi inovasi (misalnya aturan tentang tanda tangan elektronik, verifikasi dokumen digital, dsb). Tidak kalah penting budaya adaptif di lingkungan sekolah dan dinas; aktor-aktor pendidikan perlu terus belajar dan beradaptasi dengan sistem baru, termasuk melalui pelatihan berkelanjutan.

Model PPDB berbasis web berpotensi menjadi katalis bagi peningkatan mutu layanan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan infrastruktur, meningkatkan literasi pengguna, serta melakukan evaluasi dan penyesuaian berkesinambungan, PPDB online dapat memberikan dampak optimal. Transformasi digital dalam manajemen PPDB ini bukan sekadar modernisasi administratif, tetapi strategi strategis untuk mewujudkan layanan pendidikan yang lebih merata, transparan, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat. Apabila model ini diimplementasikan dengan komitmen penuh dan perbaikan terus-menerus, maka PPDB berbasis web dapat menjadi fondasi bagi sistem pendidikan daerah yang lebih maju dan terpercaya di era digital.

Hasil pengujian dan evaluasi model menunjukkan bahwa implementasi PPDB berbasis web dengan kerangka yang dikembangkan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Pengujian model dilakukan melalui pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif). Secara kuantitatif, analisis Structural Equation Modeling (SEM) mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara variabel PPDB berbasis web dan mutu layanan pendidikan. Artinya, penerapan PPDB online yang optimal terbukti meningkatkan mutu layanan pendidikan secara signifikan, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kualitas layanan PPDB sebagai

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

variabel mediasi. Nilai koefisien pengaruh positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pelaksanaan PPDB berbasis web (dalam hal keandalan sistem, keamanan, transparansi, dll.), maka semakin tinggi pula mutu layanan pendidikan yang dirasakan, misalnya dilihat dari kepuasan stakeholder dan efisiensi pengelolaan sekolah.

Temuan penelitian dari sisi kualitatif dan empiris lapangan mendukung hasil kuantitatif tersebut. Respon dari pengguna (orang tua, siswa, sekolah) menunjukkan perubahan positif dibanding sebelum model diterapkan. Model PPDB berbasis web ini mampu meningkatkan persepsi keandalan sistem dan kejelasan informasi, karena seluruh informasi pendaftaran dan seleksi tersaji secara real-time di web. Orang tua merasa lebih percaya diri melakukan pendaftaran sendiri secara daring, dan pihak sekolah dapat merespons lebih cepat karena sistem membantu otomatisasi. Transparansi meningkat signifikan karena proses seleksi dapat dipantau langsung oleh publik melalui pemeringkatan yang terbuka. Efek lanjutnya adalah meningkatnya akuntabilitas layanan dan efisiensi proses administrasi pendidikan.

Secara konkret, indikator keberhasilan model tercermin dari meningkatnya jumlah pendaftar daring dibandingkan tahun sebelumnya, berkurangnya keluhan masyarakat terkait proses seleksi, serta meningkatnya kepuasan pengguna layanan. Panitia PPDB melaporkan efisiensi waktu dalam proses verifikasi dan seleksi yang lebih cepat dibandingkan metode manual. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan akses internet di wilayah tertentu dan kebutuhan peningkatan user interface sistem agar lebih ramah pengguna awam. Temuan ini menegaskan perlunya evaluasi berkelanjutan dan penyempurnaan sistem agar semakin inklusif dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dari perspektif analitis, peneliti menilai bahwa keberhasilan model ini tidak sekadar karena adopsi teknologi digital, tetapi karena adanya integrasi antara kebijakan, kesiapan sumber daya manusia, dan desain sistem yang berpihak pada pelayanan publik. Model ini mencerminkan pendekatan sistemik yang utuh—dari input, proses, output hingga outcome—dengan alur umpan balik sebagai mekanisme penyempurnaan. Peneliti menekankan bahwa keberhasilan tidak akan tercapai bila hanya mengandalkan aspek teknologi; perlu dukungan kelembagaan, pelatihan SDM, dan komitmen

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB  
BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manajerial agar sistem bekerja optimal. Hasil ini menguatkan asumsi dasar penelitian bahwa digitalisasi yang disertai tata kelola yang baik dapat menciptakan lompatan mutu layanan publik, khususnya di bidang pendidikan.

Akhirnya, peneliti berpandangan bahwa model PPDB berbasis web yang dikembangkan dan diuji ini valid secara teoritis dan empiris serta memiliki nilai replikatif di daerah lain dengan konteks yang disesuaikan. Namun peneliti juga menekankan bahwa inovasi ini tidak bersifat final. Harus ada semangat perbaikan berkelanjutan agar sistem terus berkembang sesuai kebutuhan pengguna dan dinamika kebijakan. Digitalisasi PPDB tidak hanya berdampak administratif, tetapi juga strategis dalam mendorong reformasi layanan pendidikan yang lebih transparan, responsif, dan berkualitas. Dengan demikian, model ini bukan hanya alat seleksi siswa, tetapi sekaligus wahana transformasi tata kelola pendidikan menuju arah yang lebih modern dan akuntabel.

### **5.6 Dampak Model PPDB Berbasis Web terhadap Mutu Layanan Pendidikan**

Bagian ini membahas dampak jangka pendek dan jangka panjang dari implementasi model PPDB berbasis web, baik bagi sekolah, siswa, orang tua, maupun pihak terkait lainnya dalam sistem pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Implikasi praktis dari model PPDB berbasis web ini terhadap kebijakan pendidikan di Kabupaten Purwakarta sangat penting. Pertama, Dinas Pendidikan sebagai pemangku kebijakan perlu mengadopsi model ini menjadi pedoman resmi dalam penyelenggaraan PPDB di tingkat SMP. Selama ini, pelaksanaan PPDB online di Purwakarta didasari peraturan bupati dan juknis umum; dengan model hasil penelitian, dapat disusun SOP atau panduan terstandarisasi yang lebih detail mengenai tata cara PPDB online beserta indikator mutu layanannya. Langkah ini akan memastikan setiap sekolah menerapkan PPDB berbasis web dengan standar pelayanan yang sama, sehingga kualitas layanan lebih terjaga dan merata. Kedua, kebijakan anggaran dan infrastruktur sebaiknya diselaraskan dengan kebutuhan model. Pemda dan Dinas perlu menginvestasikan sumber daya untuk peningkatan infrastruktur TI (server, jaringan internet sekolah) dan pengembangan fitur sistem secara kontinu agar performa PPDB online optimal.

Temuan menunjukkan fitur dan tampilan sistem yang kurang lengkap menjadi salah satu kelemahan; oleh sebab itu, dukungan kebijakan untuk *upgrade* sistem (misalnya integrasi *database* kependudukan, fitur cek jarak zonasi, dsb.) akan sangat mendukung efektivitas model. Ketiga, upaya sosialisasi harus ditingkatkan sebagai implikasi penting. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang PPDB online menuntut Dinas untuk lebih agresif melakukan edukasi publik. Kebijakan bisa berupa program rutin sosialisasi PPDB (melalui seminar orang tua, brosur, media sosial, simulasi online) sebelum masa pendaftaran dimulai. Sosialisasi yang masif dan terarah diharapkan tidak ada lagi orang tua atau calon siswa yang gagap teknologi atau minim informasi saat mendaftar, sehingga asas keadilan dan keterbukaan PPDB benar-benar tercapai.

Berdasarkan analisis data Statistik, Model PPDB berbasis web memiliki dampak yang signifikan terbukti dengan hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan PPDB berbasis web dan persepsi terhadap mutu layanan pendidikan. Berdasarkan uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,523, yang menunjukkan bahwa model PPDB berbasis web berkontribusi terhadap 52,3% variasi mutu layanan pendidikan. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Adapun indikator layanan yang mengalami peningkatan persepsi mutu meliputi:

1. Kecepatan layanan (82,6% responden menyatakan lebih cepat dibanding metode manual),
2. Transparansi hasil seleksi (78,4% menyatakan lebih adil dan dapat dipantau langsung),
3. Aksesibilitas informasi (73,1% menyatakan lebih mudah diakses oleh siswa dan orang tua),
4. Kepuasan terhadap alur pendaftaran (80,2% responden merasa alur lebih jelas dan minim kontak langsung).

Begitupun dengan Analisis teori, temuan peneliti selaras dengan teori sistem informasi manajemen (Laudon & Laudon, 2021) yang menyatakan bahwa sistem digital yang terintegrasi mampu meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi dalam pelayanan publik. PPDB berbasis web berfungsi sebagai *decision support system* yang

membantu pengambil kebijakan dan pelaksana teknis membuat keputusan objektif berdasarkan data real-time dan terstandar.

Selain itu, dari perspektif teori pelayanan publik berkualitas (Parasuraman, Zeithaml, & Berry, 1988), model PPDB ini dapat meningkatkan dimensi reliability, responsiveness, dan assurance. Artinya, kehadiran sistem berbasis web mendukung keandalan layanan (tanpa manipulasi manual), kecepatan respons sistem terhadap pengguna, serta memberi jaminan kepercayaan dan kejelasan proses bagi masyarakat.

### Posisi, Sikap, dan Pandangan Peneliti

Peneliti memosisikan diri sebagai akademisi sekaligus praktisi kebijakan pendidikan lokal yang memahami dinamika implementasi kebijakan pendidikan di daerah, khususnya dalam konteks sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB). Pengalaman peneliti yang terlibat dalam proses perumusan kebijakan teknis pendidikan di Kabupaten Purwakarta memberi ruang observasi mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan pelaksanaan PPDB selama ini.

Sikap peneliti berpijak pada optimisme kritis, yakni menyambut positif digitalisasi sistem layanan pendidikan melalui PPDB berbasis web, namun tetap menekankan perlunya penyempurnaan dari aspek teknis, struktural, dan sosio-kultural. Peneliti meyakini bahwa keberhasilan transformasi digital pendidikan bukan hanya ditentukan oleh infrastruktur, melainkan juga oleh keselarasan antara teknologi, regulasi, dan kesiapan sumber daya manusia.

Pandangan peneliti terhadap hasil temuan adalah bahwa model PPDB berbasis web tidak semata-mata sebagai sistem teknis, melainkan sebagai bentuk perwujudan pelayanan publik yang transparan, efisien, dan berkeadilan. Dalam konteks otonomi daerah, peneliti menilai bahwa pemerintah daerah—melalui Dinas Pendidikan—memiliki ruang besar untuk berinovasi dan memformulasikan model layanan yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

Lebih jauh, peneliti berpandangan bahwa implementasi model PPDB ini tidak boleh berhenti pada tataran uji coba atau proyek tahunan, melainkan harus diinstitutionalisasi melalui regulasi resmi dan penganggaran yang berkelanjutan.

Hanya dengan cara demikian, mutu layanan pendidikan di daerah dapat meningkat secara sistemik dan berkelanjutan.

Namun demikian, peneliti memandang agar model PPDB ini berjalan dengan baik, maka harus ada upaya lanjutan peningkatan sistem PPDB berbasis web ke depan:

1. Edukasi dan Simulasi Pengguna. Dinas Pendidikan disarankan mengadakan pelatihan atau simulasi PPDB online bagi para operator sekolah, orang tua, dan calon siswa sebelum periode PPDB dibuka. Hal ini penting mengingat masih banyak masyarakat yang belum memahami penuh cara penggunaan sistem. Kegiatan simulasi akan membantu pengguna mengenali alur pendaftaran, serta memberikan kesempatan untuk menguji sistem sehingga jika terdapat *bug* atau *error* bisa terdeteksi lebih awal. Langkah ini menindaklanjuti temuan bahwa sering terjadi kendala teknis saat PPDB; dengan simulasi, error sistem dapat diminimalisir dan pengguna lebih siap saat PPDB sesungguhnya. Selain itu, menyediakan tutorial (video maupun buku panduan sederhana) tentang cara mendaftar online akan sangat membantu meningkatkan literasi digital masyarakat.
2. Peningkatan Fitur, Transparansi, dan Respons Layanan. Pengembang sistem PPDB perlu terus menyempurnakan fitur-fitur platform sesuai kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan aspek *transparansi informasi* dan *daya tanggap* masih agak rendah skornya, sehingga fitur seperti dashboard monitoring real-time untuk melihat status seleksi, notifikasi otomatis (melalui SMS/Email) setiap ada pembaruan, dan live chat/helpdesk online perlu diimplementasikan. Dengan fitur tersebut, pengguna merasa selalu terinformasi tanpa harus menghubungi sekolah secara manual, dan keluhan bisa ditangani lebih cepat. Di samping itu, peningkatan keandalan sistem wajib menjadi prioritas: daya tampung server dan bandwidth harus memadai agar situs PPDB tidak lambat atau crash saat diakses ribuan pendaftar sekaligus. Investasi di sisi *back-end* ini akan meningkatkan dimensi Reliability layanan. Penguatan tim teknis *on-call* saat masa pendaftaran juga direkomendasikan, sehingga jika muncul isu, bisa segera diatasi sebelum memengaruhi banyak pengguna.
3. Standarisasi Prosedur dan Layanan. Disusun SOP baku PPDB online yang berlaku di seluruh sekolah menengah Purwakarta, merujuk pada model yang telah

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diformulasikan. SOP ini mencakup alur pendaftaran dari awal hingga akhir secara terperinci: mulai dari pengumuman pendaftaran, pembukaan akses web, verifikasi dokumen, penutupan pendaftaran, seleksi (termasuk aturan zonasi), hingga pengumuman hasil dan daftar ulang. Di setiap tahap, tetapkan indikator layanan minimal – misal waktu respon verifikasi maksimal 1x24 jam, semua pengumuman harus disertai cap waktu real-time di website, dll. Dengan standar ini, setiap sekolah dan petugas PPDB memiliki panduan operasional yang jelas (siapa melakukan apa, kapan, dan bagaimana) sehingga tidak tergantung pada kebijakan ad-hoc masing-masing sekolah. Ini juga akan menjamin *experience* pendaftar seragam di mana pun sekolah tujuannya, karena mengikuti panduan kualitas yang sama. Tak kalah penting, tetapkan mekanisme *backup* manual atau alternatif (misal bantuan lewat datang ke dinas) untukantisipasi jika terjadi kegagalan sistem, agar pelayanan tetap berjalan.

4. Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan. Setelah pelaksanaan PPDB tiap tahunnya, lakukan evaluasi menyeluruh. Dinas Pendidikan dapat mengumpulkan umpan balik dari berbagai stakeholder – kepala sekolah, panitia PPDB, orang tua, hingga siswa – tentang pengalaman mereka dengan sistem PPDB online tersebut. Survei kepuasan pengguna (dengan mengukur kembali lima dimensi layanan, misalnya) bisa dilakukan sebagai bahan evaluasi. Data realisasi, seperti berapa banyak yang mendaftar, berapa kali sistem down, berapa lama rata-rata waktu proses verifikasi, juga dianalisis. Dari evaluasi ini, identifikasi kelemahan dan hambatan yang muncul selama PPDB. Selanjutnya, perbarui model atau sistem sesuai temuan tersebut sebelum siklus PPDB berikutnya. Pola *continuous improvement* ini akan memastikan PPDB berbasis web semakin lama semakin baik pelayanannya. Sebagai contoh, jika evaluasi menunjukkan masih ada ketidakmerataan akses internet di daerah tertentu, Dinas bisa mengalokasikan fasilitas bantuan pendaftaran offline terbatas di sana tanpa mengorbankan prinsip online secara umum. Dengan cara demikian, model PPDB berbasis web akan adaptif terhadap masukan dan konteks lapangan yang dinamis.

Model PPDB berbasis web ini, melalui serangkaian rekomendasi di atas, yang telah disusun tidak hanya berhenti sebagai konsep, namun benar-benar

diimplementasikan dan ditindaklanjuti dalam kebijakan dan praktik. Implikasi akhirnya, proses PPDB yang semakin transparan, efisien, dan berorientasi pada kualitas layanan akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan di Purwakarta. Pemerataan akses pendidikan dapat lebih terjamin karena sistem seleksi yang adil dan digital meminimalkan kecurangan. Kepuasan masyarakat terhadap layanan pendidikan pun meningkat, yang pada gilirannya memperkuat dukungan mereka terhadap program-program sekolah. Semua ini bermuara pada peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan, sesuai dengan visi Kabupaten Purwakarta untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi warganya, selaras dengan kebijakan nasional tentang digitalisasi pendidikan dan peningkatan kualitas SDM.

Transformasi digital dalam pelayanan publik telah menjadi kebutuhan mutlak, termasuk dalam sektor pendidikan. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah implementasi sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis web. Inovasi ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap tuntutan efisiensi dan transparansi, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya peningkatan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks Kabupaten Purwakarta, penerapan model PPDB berbasis web menjadi tonggak penting dalam reformasi tata kelola pendidikan, khususnya dalam menghadirkan sistem seleksi peserta didik yang lebih objektif, akuntabel, dan terstandar.

Peneliti melihat bahwa implementasi PPDB berbasis web di Kabupaten Purwakarta merupakan langkah strategis dalam konteks digitalisasi layanan publik, namun juga tidak terlepas dari tantangan khas daerah. Sebagai kabupaten dengan karakteristik geografis dan demografis yang beragam, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan literasi digital masyarakat. Banyak wilayah di Purwakarta yang masih memiliki keterbatasan akses internet stabil, dan sebagian orang tua calon siswa belum terbiasa dengan proses digital. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dirancang harus tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga mempertimbangkan faktor kesenjangan sosial-digital antar wilayah.

Dalam pandangan peneliti, keberhasilan model PPDB berbasis web sangat ditentukan oleh kolaborasi multipihak. Pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, sekolah, dan masyarakat harus membentuk sinergi yang saling memperkuat. Sistem yang

Dede Supendi, 2025

**MODEL PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI WEB BASE UNTUK PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN PURWAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibangun tidak boleh menjadi alat satu arah dari pemerintah ke masyarakat, tetapi perlu dibentuk sebagai ekosistem pelayanan yang memungkinkan partisipasi aktif publik. Sebagai contoh, penguatan peran komite sekolah atau forum komunikasi orang tua-murid dapat membantu menjembatani komunikasi antara penyelenggara dan pengguna sistem.

Peneliti menekankan pentingnya prinsip keadilan sosial dalam setiap kebijakan layanan publik, termasuk PPDB berbasis web. Walaupun digitalisasi menjanjikan efisiensi dan transparansi, namun tanpa kebijakan afirmatif bagi kelompok rentan (masyarakat miskin, daerah pinggiran, siswa berkebutuhan khusus), sistem ini dapat menciptakan ketimpangan baru. Oleh karena itu, analisis peneliti menyarankan agar dalam model ini disisipkan mekanisme perlindungan dan bantuan khusus yang memungkinkan semua calon peserta didik memiliki peluang yang setara untuk mengakses pendidikan.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mencatat bahwa transformasi digital PPDB bukan hanya soal sistem, tetapi juga perubahan budaya kerja di lingkungan sekolah. Diperlukan pembinaan dan pelatihan yang intensif bagi panitia PPDB dan kepala sekolah untuk memahami esensi dari sistem digital: akuntabilitas, kecepatan, dan pelayanan berbasis data. Dalam banyak kasus, resistensi terhadap perubahan justru muncul dari internal birokrasi sekolah yang terbiasa dengan cara manual. Oleh karena itu, pendidikan tentang *mindset digital* dan pelibatan guru serta tenaga kependidikan dalam pengembangan sistem harus menjadi bagian dari kebijakan implementasi.

Peneliti berpandangan bahwa model PPDB berbasis web yang dikembangkan di Purwakarta memiliki potensi besar untuk direplikasi ke daerah lain dengan karakteristik serupa. Asalkan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, model ini dapat menjadi acuan nasional untuk pelaksanaan PPDB yang adil, efisien, dan transparan. Lebih lanjut, temuan ini dapat menjadi bahan masukan bagi Kemendikbudristek untuk menyusun pedoman nasional PPDB digital yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi berbasis riset dan pengalaman empiris.

Salah satu kekuatan dari sistem PPDB berbasis web adalah tersedianya data secara real-time dan terstruktur. Peneliti menilai bahwa ini harus dimanfaatkan oleh

Dinas Pendidikan sebagai sumber utama dalam merumuskan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Data tren pendaftaran, distribusi siswa, pola zonasi, dan statistik kepuasan masyarakat bisa menjadi dasar perencanaan pendidikan yang lebih akurat dan responsif. Oleh karena itu, integrasi antara sistem PPDB dan sistem informasi manajemen pendidikan daerah perlu dikuatkan secara kelembagaan.

Sebagai penutup, peneliti menilai bahwa keberlanjutan implementasi model PPDB ini tidak bisa dilepaskan dari komitmen politik, pembiayaan yang konsisten, serta kepemimpinan yang visioner. Inovasi digital di sektor pendidikan, bila tidak dikawal dengan regulasi yang kuat dan dukungan anggaran yang memadai, berpotensi terhenti pada fase uji coba atau bahkan gagal dilanjutkan. Maka dari itu, peneliti menyerukan pentingnya penguatan regulasi daerah (misalnya Perbup atau Perda khusus tentang PPDB berbasis web), alokasi dana yang proporsional dalam APBD pendidikan, dan monitoring evaluasi berkelanjutan oleh tim independen. Dengan pendekatan strategis dan sistemik, model ini bukan hanya menjadi solusi teknis tahunan, tetapi menjadi instrumen transformasi pelayanan pendidikan jangka panjang yang berdampak luas.